

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL
DI KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

Marina Ulva



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

INCOME AND HOUSEHOLD WELFARE ANALYSIS OF TRADITIONAL FISHERMAN IN TELUK PANDAN SUB DISTRICT, PESAWARAN REGENCY

By

Marina Ulva

This research was to know (1) The income obtained by traditional fishermen from fish catches, (2) The income of traditional fishermen's households, (3) The level of welfare of traditional fishermen households, and (4) Factors influenced the welfare level of traditional fishermen households in Teluk Pandan District. This study was conducted in Sukajaya Lempasing Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency with survey method. Respondents in this study were 48 traditional fishermen who used netfishes whom selected using simple random sampling method. Household income consists of on farm, off farm and non farm. Household welfare level is analyzed by Central agency on Statistics 2014 and the Sajogyo 1997 criteria. The factors that influence household welfare analyzed by binary logistic regression. The results showed that the income obtained by fishermen from fish catches in the western season was Rp6,570,375, in the eastern season was Rp25,452,214, and in the normal season was Rp15,229,771. The contribution of fish catches income (on farm) was 91.01 percent traditional fishermen households income, the contribution of bussines income in the agricultural sector outside the fish catches (off farm) was 5.55 percent, and the contribution of business outside the agricultural sector (non farm) was 3.60 percent. The households of traditional fishermen as big as 68.77 percent were classified as not prosperous yet and 31.25 percent were prosperous based on criteria of walfare according to Central agency on Statistics 2014. The factors influenced the welfare of traditional fishermen households were the level of education and income of fishermen's households.

Key words : income, welfare, traditional fishermen.

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL DI KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

Marina Ulva

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional dari hasil usaha perikanan tangkap, (2) Pendapatan rumah tangga nelayan tradisional, (3) Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional dan (4) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukajaya Lempasing, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran dengan metode survei. Responden sebanyak 48 nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap jaring yang dipilih menggunakan metode acak sederhana. Pendapatan rumah tangga terdiri dari pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dianalisis dengan kriteria Badan Pusat Statistik tahun 2014 dan kriteria Sajogyo tahun 1997. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga dianalisis dengan regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan hasil perikanan tangkap pada musim barat sebesar Rp6.570.375 musim timur sebesar Rp25.452.214 dan musim normal sebesar Rp15.229.771. Kontribusi pendapatan usaha perikanan tangkap (*on farm*) sebesar 91,01 persen dari pendapatan rumah tangga nelayan tradisional dan kontribusi pendapatan sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap (*off farm*) sebesar 5,55 persen serta kontribusi pendapatan usaha di luar sektor pertanian (*non farm*) sebesar 3,60 persen. Rumah tangga nelayan tradisional sebesar 68,77 persen tergolong ke dalam rumah tangga belum sejahtera dan 31,25 persen rumah tangga tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera berdasarkan kriteria kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional adalah tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga nelayan.

Kata Kunci : pendapatan, kesejahteraan, nelayan tradisional.

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL
DI KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

Marina Ulva

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL DI KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : *Marina Ulva*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1414131114

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Erbriarti
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

Eka Kasymir
Ir. Eka Kasymir, M.Si.
NIP 19630618 198803 1 003

2. Ketua Jurusan Agribisnis

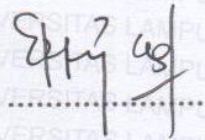
Teguh Endaryanto
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

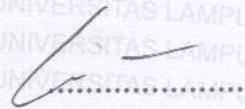
Ketua

: Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



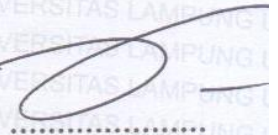
Sekretaris

: Ir. Eka Kasymir, M.Si.

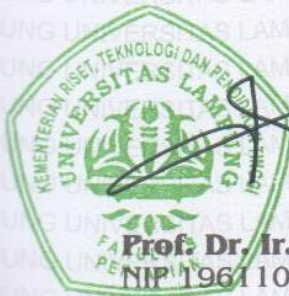


Penguji

Bukan Pembimbing: Dr. Ir. Muhammad. Irfan Affandi, M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Maret 2019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 31 Maret 1996 sebagai anak tunggal dari bapak Marhadan (alm) dan ibu Omama. Pendidikan penulis diawali dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kupang Kota pada tahun 2002 dan diselesaikan pada tahun 2008 dan melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 13 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2011 melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) 7 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Agribisnis di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis aktif dalam Lembaga Kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMASEPERTA) sebagai anggota Divisi Bakat dan Minat periode 2015/2016. Pada tahun 2015, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus. Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 2017, penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) di Koperasi Gerbang Emas Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi dengan judul **"Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional Di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran"** adalah salah satu prasyarat dalam menyelesaikan studi di Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan kerjasama berbagai pihak baik moral maupun spiritual, lahir maupun batin, dan langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
3. Dr. Ir Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dari awal

hingga akhirnya penulis selesai menulis skripsi ini.

4. Ir. Eka Kasymir M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dari awal sampai selesainya penulisan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Penguji saya yang telah memberikan saran dan arahan dalam penulisan skripsi.
6. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik saya yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan dari awal penulis menjalani pendidikan hingga akhir penulis dapat menyelesaikan pendidikan.
7. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Marhadan (alm) dan Ibu Omama atas doa, dukungan, perhatian, kasih sayang dan dorongan selama ini.
8. Kelima saudaraku dan kerucil-kerucil yang kusayang, Teh Novi, Kak Nasrul, Kak Herman, Teh Nindi, Kak Ahmad, Devan, Viola, Fattar, Nesya, Mariam.
9. Teruntuk Bayu Yustisianto Ekapaksi, S. I. P teman terbaik seperjuangan yang selalu ada, membantu, mendukung, memotivasi, menemani penulis pada saat awal hingga akhir dalam menimba ilmu di Universitas Lampung.
10. Sahabat- sahabat seperjuanganku “Chilibelle” yang kucintai yaitu Uty, Nate, Pingky, Fira, Naul, Resti, Pual, dan Ubay yang selalu ada di saat apapun didalam melaksanakan perkuliahan di Universitas Lampung.
11. Sahabat-sahabatku “Garls Squad” yang kucintai yaitu Muslimah, Nievilia, Nadia, Tiara, Bella, Intan, dan Eriska yang telah memberikan dukungan dan selalu ada disaat dibutuhkan selama penulisan skripsi.
12. Sahabat-sahabatku “Princess” yang kucintai yaitu Rohma, Farida, Febi, Atika dan Rafika yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan.

13. Sahabat-sahabat rumahku yang kucintai yaitu Merti, Ika, Sarah, Risa, Ica, Frisca, Yeni, dan Etiya yang telah memberikan semangat dan bantuan.
14. Teman-teman seperjuangan skripsi bimbingan Bu Tiwi Agribisnis Angkatan 2014 yang kusayangi yaitu Defline, Vanda, Fabiola, Measi, Ican, Fakhira dan Cindy yang saling memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
15. Keluarga KKN Tanjung Kemala yaitu Pak Sugeng, Astra, Nidia, Sylvi, Ale, Rexzi, dan Libero, yang kusayangi.
16. Teman dan kakak tingkat di Jurusan Agribisnis yaitu, Mba Evie, Mba Wigeta, Mba Maria Mba Fadiyah, Mba Tero, Mba Inem, Kak Igoy Dan Bang Boim yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
17. Responden dalam penelitian yang telah bersedia memberikan waktu untuk dimintai data dan informasi mengenai skripsi yang ditulis.
18. Agribisnis 2014 yang kubanggakan yang telah saling memberikan dukungan selama masa perkuliahan di Universitas Lampung.
19. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan skripsi.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas kebaikan dan pengorbanan mereka semua serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin YaRabbal Alamin.

Bandar Lampung, Maret 2019

Penulis,

Marina Ulva

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
II. TUJUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Usaha Perikanan Tangkap.....	9
2. Nelayan	10
3. Konsep Pendapatan	12
4. Konsep Pendapatan Rumah Tangga.....	15
5. Teori Kesejahteraan	16
a. Indikator Kesejahteraan	17
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan	18
B. Kajian Penelitian Terdahulu	21
C. Kerangka Pemikiran	25
D. Hipotesis	28
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	29
B. Definisi Operasional	30
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian	33
D. Metode Analisis Data	35
1. Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap	35
2. Pendapatan Rumah Tangga	37
3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	37
a. Indikator Kesejahteraan Menurut Badan Pusat Statistik	

Tahun 2014	37
b. Indikator Kesejahteraan Menurut Sajogyo Tahun 1997	41
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional	42

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran	46
1. Letak Geografis	46
2. Keadaan Iklim	47
3. Pendapatan Regional	47
B. Keadaan Umum Kecamatan Teluk Pandan	49
C. Keadaan Umum Desa Sukajaya Lempasing	49
1. Letak dan Luas Daerah	49
2. Keadaan Penduduk	50
3. Keadaan Iklim	52
4. Sarana dan Prasarana	53
5. Keadaan Umum Perikanan	55

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Nelayan Responden	
1. Umur Nelayan Responden	57
2. Tingkat Pendidikan Nelayan Responden	58
3. Jumlah Anggota Rumah Tangga	59
4. Pengalaman Melaut Nelayan Responden	59
5. Jarak ke Laut dari Rumah Nelayan Responden	60
6. Pekerjaan Sampingan Nelayan Responden	61
B. Pola Melaut Nelayan Responden	62
C. Analisis Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap (<i>on farm</i>)	
1. Penggunaan Input Produksi Usaha Perikanan Tangkap Nelayan Tradisional	67
a. Jumlah Input Produksi dan Biaya Variabel	68
b. Jumlah Input Produksi dan Biaya Tetap	70
2. Produksi dan Penerimaan dari Usaha Perikanan Tangkap (<i>on farm</i>)	72
3. Pendapatan dari Usaha Perikanan Tangkap (<i>on farm</i>).....	75
D. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tradisional	
1. Pendapatan Nelayan Tradisional dari Usaha Perikanan Tangkap (<i>on farm</i>)	77
2. Pendapatan Nelayan Tradisional dari Sektor Pertanian di Luar Usaha Perikanan Tangkap (<i>off farm</i>)	78
3. Pendapatan Nelayan Tradisional di Luar Sektor Pertanian (<i>non farm</i>)	80

E.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional	
1.	Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional Menurut Badan Pusat Statistik (2014)	82
2.	Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional Menurut Sajogyo (1997)	86
a.	Pengeluaran Pangan	87
b.	Pengeluaran Non Pangan	91
3.	Perbandingan Kriteria Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Kecamatan Teluk Pandan Berdasarkan Kriteria Kesejahteraan Menurut BPS (2014) dan Berdasarkan Kriteria Kesejahteraan Menurut Sajogyo (1997)	97
F.	Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Kecamatan Teluk Pandan ..	98
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	105
B.	Saran	106
	DAFTAR PUSTAKA	107
	LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah masyarakat yang tinggal dan menempati wilayah pesisir dan sumber mata pencarian sebagai nelayan	3
2. Produksi perikanan laut tangkap menurut kecamatan dan subsektor di Kabupaten Pesawaran	4
3. Kajian penelitian terdahulu	22
4. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik 2014 disertai variabel, kelas dan skor	39
5. PDRB atas dasar harga berlaku dan harga konstan menurut lapangan usaha di Kabupaten Pesawaran	48
6. Penduduk Desa Sukajaya Lempasing menurut umur dan jenis kelamin tahun 2016	51
7. Jumlah penduduk Kecamatan Teluk Pandan menurut pendidikan.....	51
8. Jumlah penduduk Kecamatan Teluk Pandan menurut mata pencaharian	52
9. Sarana dan prasarana di Kecamatan Teluk Pandan	54
10. Sebaran nelayan responden berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Teluk Pandan	57
11. Sebaran tingkat pendidikan formal nelayan tradisional Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran	58
12. Sebaran nelayan responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga di Kecamatan Teluk Pandan	59
13. Sebaran pengalaman kerja nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran	60

14.	Sebaran nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan berdasarkan jarak tempuh ke laut dari rumah nelayan	61
15.	Sebaran nelayan tradisional berdasarkan pekerjaan sampingan di Kecamatan Teluk Pandan	62
16.	Pola melaut nelayan tradisional berdasarkan tiga musim di Kecamatan Teluk Pandan	65
17.	Biaya variabel yang dikeluarkan nelayan tradisional untuk satu kali melaut berdasarkan penggunaan input pada setiap musim	69
18.	Rekapitulasi tenaga kerja pada yaitu musim barat, musim timur dan musim normal	70
19.	Biaya tetap yang dikeluarkan nelayan tradisional berdasarkan penggunaan input pada setiap satu tahun	71
20.	Produksi, harga jual ikan dan penerimaan pada musim barat, musim timur dan musim normal dalam sekali melaut dan per musim	73
21.	Pendapatan usaha ikan tangkap nelayan tradisional pada musim barat, musim timur dan musim normal di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran	76
22.	Rata-rata pendapatan nelayan tradisional per tahun di Kecamatan Teluk Pandan	79
23.	Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan tradisional per tahun yang bersumber dari usaha di luar sektor pertanian (<i>non farm</i>) di Kecamatan Teluk Pandan	80
24.	Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan tradisional per tahun di Kecamatan Teluk Pandan	81
25.	Kelas dan skor masing-masing aspek kesejahteraan menurut indikator Badan Pusat Statistik (2014)	83
26.	Sebaran rumah tangga nelayan tradisional berdasarkan tingkat kesejahteraan menurut kriteria Badan Pusat Statistika (2014)	86
27.	Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga nelayan tradisional per bulan dan tahun di Kecamatan Teluk Pandan	87
28.	Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan tradisional per bulan dan tahun di Kecamatan Teluk Pandan	92

29.	Proporsi pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan	95
30.	Rata-rata pengeluaran per kapita per tahun berdasarkan kriteria kemiskinan (pedesaan) rumah tangga nelayan responden di Kecamatan Teluk Pandan 2017	96
31.	Hasil regresi <i>binary logit</i> faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan	99
32.	Identitas responden nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan ...	112
33.	Rata-rata nilai penyusutan perahu dan mesin nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan	114
34.	Rata-rata nilai penyusutan galon dan drigen nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan	115
35.	Rata-rata nilai penyusutan kompor dan gas nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan	116
36.	Rata-rata nilai penyusutan fiber dan lampu emergency nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan	117
37.	Rata-rata nilai penyusutan tali tambang dan peti nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan	118
38.	Rata-rata nilai penyusutan senter dan total biaya penyusutan nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan	119
39.	Biaya lain-lain nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan	120
40.	Biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan tradisional untuk bahan bakar, air mineral dan gas pada musim barat	121
41.	Biaya variabel yang di keluarkan nelayan tradisional untuk konsumsi, balok es dan garam pada saat musim barat	123
42.	Biaya variabel yang di keluarkan nelayan tradisional untuk bahan bakar, air mineral, dan gas pada musim timur	125
43.	Biaya variabel yang di keluarkan nelayan tradisional untuk konsumsi, balok es dan garam pada saat musim timur	127
44.	Biaya variabel yang di keluarkan nelayan tradisional untuk bahan bakar, air mineral dan gas pada saat musim normal	129

45.	Biaya variabel yang di keluarkan nelayan tradisional untuk konsumsi, balok es dan garam pada saat musim normal	131
46.	Hasil tangkapan ikan nelayan tradisional seperti ikan semadar, belanak, kacang-kacangan dan udo pada musim barat	133
47.	Hasil tangkapan ikan nelayan tradisional seperti ikan taji-taji dan kerapu pada musim barat	135
48.	Hasil tangkapan ikan nelayan tradisional seperti ikan semadar, belanak, kacang-kacangan dan udo pada musim timur	136
49.	Hasil tangkapan ikan nelayan tradisional seperti ikan taji-taji dan kerapu pada musim timur	138
50.	Hasil tangkapan ikan nelayan tradisional seperti ikan semadar, belanak, kacang-kacangan dan udo pada musim normal	139
51.	Hasil tangkapan ikan nelayan tradisional seperti ikan taji-taji dan kerapu pada musim normal	141
52.	Rekaptulasi pembagian hasil usaha ikan tangkap pada musim barat	142
53.	Rekaptulasi pembagian hasil usaha ikan tangkap pada musim timur	143
54.	Rekaptulasi pembagian hasil usaha ikan tangkap pada musim normal .	144
55.	Pendapatan nelayan tradisional dari usaha perikanan tangkap (<i>on farm</i>)	145
56.	Pendapatan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran	147
57.	Sisa pendapatan rumah tangga nelayan tradisional	149
58.	Kriteria Kesejahteraan Badan Pusat Statistik pada indikator kependudukan, kesehatan dan gizi, serta pendidikan	150
59.	Kriteria Kesejahteraan Badan Pusat Statistik pada indikator ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, serta perumahan dan lingkungan	152
60.	Kriteria Kesejahteraan Badan Pusat Statistik pada indikator sosial dan lain-lain	154
61.	Pengeluaran pangan rumah tangga nelayan tradisional (Rp/tahun)	155

62.	Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga nelayan tradisional (Rp/tahun)	157
63.	Pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan tradisional seperti PAM, dan kesehatan (Rp/tahun)	159
64.	Pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan tradisional seperti pendidikan, sandang dan papan, dana sosial dan sumbangan, transportasi, dan komunikasi (Rp/tahun)	161
65.	Kriteria Kesejahteraan Sajogyo	163
66.	Perbandingan golongan kesejahteraan menurut kriteria BPS 2014 dan kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo 1997 (Rp/tahun)	164
67.	Uraian variabel dependen dan independen pada analisis regresi logistik	165
68.	Hasil regresi <i>binary logit</i>	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran	27
2. Peta batas wilayah Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan	50
3. Perahu yang digunakan nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan.....	63
4. Alat tangkap yang digunakan nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan.....	64
5. Perbandingan dua kriteria kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan	97

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Maritim atau Bahari, karena luas wilayah Indonesia didominasi dengan wilayah laut. Luas wilayah lautan di Indonesia lebih besar dibandingkan dengan luas wilayah daratan. Secara geografis Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas yaitu sekitar dua pertiga wilayah dari negara Indonesia berupa lautan (Dinas Kelautan dan Perikanan dalam angka, 2015).

Luas wilayah laut Indonesia tersebut merupakan potensi alam yang sangat besar untuk dimanfaatkan bagi pembangunan regional maupun nasional, salah satunya yaitu Subsektor Perikanan. Subsektor Perikanan mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut diantaranya yaitu, sebagai penyedia bahan pangan protein, penyedia lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi terhadap perolehan devisa suatu Negara (Mulyadi 2005).

Subsektor Perikanan yang berpotensi dan dapat dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia yakni perikanan tangkap. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat yang tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir menggantungkan hidupnya pada Subsektor Perikanan yaitu sebagai nelayan. Sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut yang luas dan memiliki potensi yang

sangat besar. Sudah semestinya Indonesia menjadi bangsa yang makmur khususnya masyarakat yang tinggal dan menempati wilayah pesisir. Namun pada kenyataannya 20% penduduk Indonesia yang bermukim di wilayah pesisir merupakan kelompok masyarakat miskin (Walhi, 2002).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki wilayah pesisir yang cukup luas. Provinsi Lampung memiliki luas laut sekitar 24.820 km², dengan panjang garis pantai 1.105 km² (termasuk beberapa pulau), dan memiliki 69 buah pulau (Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Provinsi Lampung, 2007). Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki wilayah pesisir yang cukup luas dan potensial adalah Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran memiliki luas laut sekitar 689 km² atau 68.900 ha dengan garis pantai sepanjang 96 km² dengan kedalaman rata-rata 50 meter, yang meliputi pantai Teluk Lampung yang berbatasan langsung dengan Selat Sunda (Dinas Kelautan dan Perikanan Pesawaran, 2010). Dilihat dari luas perairan laut dan potensi yang cukup besar di Kabupaten Pesawaran sebagian besar masyarakatnya menjadikan Subsektor Perikanan khususnya perikanan laut tangkap sebagai sumber mata pencaharian dan menggantungkan hidupnya sebagai nelayan (Tabel 1).

Masyarakat nelayan merupakan bagian dari masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Jika dilihat dari segi teknologi peralatan tangkap yang digunakan nelayan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan moderen dan nelayan tradisional. Menurut Kusnadi (2003) kemiskinan dan rendahnya derajat kesejahteraan sosial menimpa sebagian besar nelayan tradisional dan nelayan buruh yang merupakan kelompok sosial terbesar dalam populasi masyarakat nelayan.

Tabel 1. Jumlah masyarakat yang tinggal dan menempati wilayah pesisir dan sumber mata pencarian sebagai nelayan

No	Wilayah	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Laut Tangkap		
		Perikanan Laut	Perikanan Umum	Jumlah/ton/tahun
		2016	2016	2016
1.	Lampung Barat	-	1.465	1.465
2.	Tanggamus	700	700	-
3.	Lampung Selatan	970	797	1.767
4.	Lampung Timur	1.003	1.873	2.876
5.	Lampung Tengah	57	1.090	1.147
6.	Lampung Utara	-	2.276	2.276
7.	Way Kanan	-	824	824
8.	Tulang Bawang	1.057	512	1.569
9.	Pesawaran	1.871	-	1.871
10.	Pringsewu	-	429	429
11.	Mesuji	205	277	482
12.	Tulang Bawang Barat	-	891	891
13.	Pesisir Barat	1.001	-	1.001
14.	Bandar Lampung	579	-	579
15.	Metro	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017

Pada tahun 2010 Kabupaten Pesawaran ditetapkan sebagai kawasan minapolitan melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan dengan Keputusan Nomor KEP 32/MeN/2010 (Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, 2010).

Kabupaten Pesawaran memiliki 11 kecamatan. Salah satu kecamatan di Kabupaten Pesawaran yang memiliki jumlah produksi perikanan laut tangkap tertinggi pada tahun 2015 dibandingkan dengan kecamatan lain pada Kabupaten Pesawaran yaitu Kecamatan Teluk Pandan. Berikut ini merupakan data hasil produksi perikanan laut tangkap di Kecamatan Teluk Pandan pada tahun 2015 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi perikanan laut tangkap menurut kecamatan dan subsektor di Kabupaten Pesawaran

No	Kecamatan (1)	Perikanan Laut		Perikanan Umum		Jumlah/ton/tahun	
		2014 (2)	2015 (3)	2014 (4)	2015 (5)	2014 (6)	2015 (7)
1.	Marga Punduh	2.438,42	3.210,51	0,00	0,00	2.438,42	3.210,51
2.	Punduh Pidada	1.682,32	3.469,75	0,00	0,00	1.682,32	3.469,75
3.	Teluk Pandan	2.023,75	4.597,89	0,00	0,00	2.023,75	4.597,89
4.	Padang Cermin	1.950,65	2.601,60	0,00	0,00	1.950,65	2.601,60
5.	Tegineneng	0,00	0,00	70,86	76,51	70,86	76,51
		8.095,14	13.879,75	70,86	76,51	8.166,00	13.956,26

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesawaran, 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hanya lima kecamatan di Kabupaten Pesawaran yang melakukan produksi perikanan laut tangkap. Kecamatan Way Ratai, Kedondong, Way Khilau, Way Lima, Gedung Tataan dan Negeri Katon merupakan kecamatan yang tidak melakukan produksi perikanan laut tangkap maupun perikanan umum. Kecamatan Teluk Pandan merupakan kecamatan dengan jumlah produksi perikanan laut tangkap tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 4.597,89 ton/tahun. Kemudian di ikuti oleh Kecamatan Punduh Pidada yaitu sebesar 3.469,75 ton/tahun dan Kecamatan Marga Punduh yaitu sebesar 3.210,51 ton/tahun.

Jika ditinjau dari jumlah nilai produksi tangkapan ikan yang tinggi di Kecamatan Teluk Pandan pada Tabel 2 maka secara nyata dapat disimpulkan bahwa sektor perikanan menyumbangkan jumlah yang cukup banyak bagi pendapatan rumah tangga nelayan yang tentunya akan berpengaruh terhadap tingginya tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan. Namun pada kenyataannya berdasarkan data jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pesawaran, Kecamatan Teluk Pandan berada di urutan ke-empat yaitu berjumlah 4.641 kepala keluarga setelah Kecamatan Tegineneng yaitu berjumlah 3.983 kepala keluarga dan Kecamatan Punduh Pidada

yaitu berjumlah 2.450 kepala keluarga serta Kecamatan Marga Punduh yaitu berjumlah 1.726 kepala keluarga (Badan Pusat Statistik Pesawaran, 2015).

Kemiskinan terjadi karena belum terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic needs*) secara minimal seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan (Retnowati, 2011). Belum terpenuhinya kebutuhan dasar ini bergantung terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional. Pada dasarnya pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional tidak hanya dialokasikan pada usaha perikanan tangkap saja, melainkan pada kebutuhan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Kebutuhan pangan dan non pangan tersebut dapat menjadi indikator kesejahteraan rumah tangga diantaranya mencakup pola konsumsi, kesehatan dan gizi, pendidikan, perumahan, sosial dan lain-lain.

Nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagian besar melakukan diversifikasi pendapatan dengan melakukan pekerjaan sampingan yaitu bekerja pada agroindustri pengolahan ikan fillet, pengrajin ikan asin dan bekerja sebagai buruh non pertanian dan lain-lain.

Kesejahteraan rumah tangga nelayan tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga yang diperoleh nelayan. Pendapatan rumah tangga nelayan akan menentukan tingkat kesejahteraan, akan tetapi sampai saat ini belum diketahui seberapa besar pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional. Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga nelayan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu :pendapatan perikanan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, usia nelayan, pengalaman kerja sebagai nelayan dan curahan jam kerja (Viyana, 2015).

B. Rumusan Masalah

Subsektor Perikanan dan kelautan seharusnya menjadi sektor yang unggul di Indonesia karena kondisi geografis Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah laut yang sangat luas dan memiliki kelimpahan sumber daya perikanan laut tangkap sangat besar. Luas wilayah laut Indonesia dan kelimpahan sumber daya perikanan laut tangkap merupakan suatu peluang yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian yang menghasilkan pendapatan dan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia pada sektor perikanan. Selain itu sektor perikanan dan kelautan memiliki peran sebagai penyedia bahan pangan protein, penyedia lapangan pekerjaan, dan penghasil devisa Negara (Mulyadi, 2005).

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki luas wilayah laut yang cukup luas dan potensial. Hal ini terbukti berdasarkan data BPS, 2016 Kabupaten Pesawaran merupakan kabupaten dengan angka tertinggi dalam jumlah rumah tangga yang sumber mata pencahariannya sebagai nelayan. Salah satu kecamatan di Kabupaten Pesawaran yang menunjukkan potensi perikanan khususnya perikanan laut tangkap yaitu Kecamatan Teluk Pandan. Kecamatan Teluk Pandan merupakan kecamatan dengan angka tertinggi dalam produksi perikanan laut tangkap tahun 2015 yaitu sebesar 4.597,89 ton/tahun jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Pesawaran.

Potensi besar yang dimiliki Kabupaten Pesawaran khususnya Kecamatan Teluk Pandan pada sektor perikanan seharusnya memberikan dampak positif terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan para nelayan tradisional di Kecamatan

Teluk Pandan tersebut. Namun pada kenyataannya para nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan sebagian besar masih tergolong masyarakat miskin (Badan Pusat Statistik Pesawaran, 2015). Masyarakat miskin atau masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang rendah dipengaruhi oleh besarnya pendapatan rumah tangga nelayan tersebut. Selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan nelayan maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh oleh nelayan. Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi kehidupan keluarga nelayan, karena semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan inilah yang nantinya akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Berapakah pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional dari hasil tangkapan ikan laut di Kecamatan Teluk Pandan?
- 2) Berapakah pendapatan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan?
- 3) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan?
- 4) Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan rumah tangga tradisional di Kecamatan Teluk Pandan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Mengetahui pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional dari hasil tangkapan ikan laut di Kecamatan Teluk Pandan.
- 2) Mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan.
- 3) Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan.
- 4) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

- 1) Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah pengentasan kemiskinan masyarakat nelayan di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.
- 2) Para nelayan, sebagai bahan informasi dan pengambilan keputusan dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga.
- 3) Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan referensi dalam penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Usaha Perikanan Tangkap

Usaha perikanan tangkap adalah suatu kegiatan atau usaha yang sangat bergantung pada ketersediaan dan daya dukung sumber daya ikan dan lingkungannya. Pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya ikan secara tepat dan bijaksana dengan memperhatikan kelestarian dan keberlanjutan akan mampu meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan usaha perikanan tangkap. Tujuan pengembangan usaha perikanan tangkap adalah: (1) meningkatkan pendapatan nelayan, (2) menjaga kelestarian sumber daya ikan dan lingkungannya, (3) meningkatkan kontribusi perikanan tangkap terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Hernawan, 2006).

Usaha penangkapan ikan menurut Hernawan (2006) sangat tergantung dari hasil penangkapan ikan di laut, sedangkan hasil penangkapan ikan di laut dalam suatu unit usaha penangkapan berfluktuasi dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, hingga dari tahun ke tahun. Hasil tangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh: (1) keadaan cuaca, (2) tersedianya populasi ikan disuatu daerah penangkapan (*fishing area*), (3) posisi bulan terhadap bumi (4) efektifitas alat tangkap yang digunakan.

Saat musim barat yang disebut musim paceklik/musim hujan, nelayan kurang atau bahkan tidak melaut karena besarnya ombak sehingga produksi perikanan pada umumnya menurun. Sebaliknya saat musim timur/ musim kemarau tiba para nelayan sangat bersyukur karena pada musim ini kondisi laut sangat bersahabat, sehingga para nelayan dengan semangat baharinya berbondong-bondong melaut untuk menangkap ikan, sehingga musim timur ini juga disebut musim ikan karena produksi ikan sangat melimpah. Musim juga sangat mempengaruhi harga jual produk perikanan, pada saat musim barat harga ikan meningkat karena kurangnya aktivitas penangkapan, sedangkan pada Musim Timur harga ikan menurun akibat hasil melimpah (Pradana, 2014).

2. Nelayan

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan, nelayan didefinisikan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Menurut Imron (2003), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Menurut Imron (2003), dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan nelayan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan moderen dan nelayan tradisional. Nelayan moderen menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Sejalan dengan teori Imron (2003), secara lebih rinci menurut teori Kusnadi (2003), menyatakan bahwa ciri-ciri dari usaha nelayan tradisional yaitu:

- 1) Teknologi penangkapan yang digunakan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkau alat tangkap terbatas, dan perahu dilajukan dengan layar, dayung, atau mesin ber –PK kecil.
- 2) Besaran modal usaha terbatas.
- 3) Jumlah anggota organisasi penangkapan kecil antara 2-3 orang, dengan pembagian peran bersifat kolektif (non -spesifik), dan umumnya berbasis kerabat, tetangga dekat, dan atau teman dekat.
- 4) Orientasi ekonomisnya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2015) nelayan diklasifikasikan berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan, antara lain:

- 1) Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya atau tanaman air.
- 2) Nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Di samping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain.
- 3) Nelayan sambilan tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.
- 4) Nelayan musiman yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

3. Konsep Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha (Shinta, 2011). Dirumuskan sebagai:

$$\pi = TR - TC = Y \cdot Py - (FC + X \cdot Px)$$

Keterangan:

π	= Pendapatan nelayan tradisional (Rp)
TR	= Total penerimaan dari kegiatan perikanan/ <i>Total revenue</i> (Rp)
TC	= Total biaya/ <i>Total cost</i> (Rp)
FC	= Biaya tetap/ <i>Fixed cost</i> (Rp)
Py	= Harga jual/ <i>Price</i> (Rp/Kg)
Y/Q	= Jumlah produksi/ <i>Quantity</i> (Kg)
X	= Faktor produksi (input) (satuan)
Px	= Harga faktor produksi (Rp)

Lebih lanjut menurut Shinta (2011), biaya total merupakan penjumlahan dari seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC = FC + (X \cdot Px)$$

Keterangan :

TC	= Total biaya/ <i>Total cost</i> (Rp)
FC	= Biaya tetap/ <i>Fixed cost</i> (Rp)
VC	= Biaya variabel/ <i>Variable cost</i> (Rp)

Untuk mengetahui apakah usaha perikanan tangkap menguntungkan atau tidak maka digunakan analisis R/C rasio (*Return Cost Ratio*). R/C ratio merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan total dan biaya total, yang dituliskan sebagai:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C	= Nisbah antara penerimaan dan biaya
TR	= <i>Total revenue</i> (penerimaan total)
TC	= <i>Total cost</i> (biaya total)

Menurut Soekartawi (2003), beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain:

- 1) Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- 2) Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
- 3) Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.

Soekartawi (1995), membagi biaya usahatani berdasarkan sifatnya menjadi 2, yaitu :

- 1) Biaya tetap yaitu biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada besar kecilnya produksi dan dapat digunakan lebih dari satu kali proses produksi.
- 2) Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi.

Merujuk pada teori Soekartawi (1995), dalam membagi biaya usaha perikanan laut tangkap berdasarkan sifatnya menjadi 2, yaitu :

- 1) Biaya tetap yaitu biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada besar kecilnya produksi dan dapat digunakan lebih dari satu kali proses produksi contohnya kapal, mesin, alat tangkap dan lain-lain.

- 2) Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi contohnya bahan bakar, es, bekal makanan dan lain-lain.

Menurut Sudrajat (2002), nilai pendapatan yang diterima oleh nelayan bergantung pada hasil tangkapan (produksi) dan harga dari komoditas tersebut. Jumlah hasil tangkapan nelayan bergantung pada teknologi yang digunakan, musim ikan dan keadaan alam khususnya angin dan bulan purnama. Pada saat musim hujan penangkapan ikan sukar dilakukan, sedangkan pada saat musim kemarau penangkapan ikan mudah dilakukan. Demikian juga pada saat terjadi bulan purnama ikan menyebar terutama ikan-ikan permukaan menyebabkan nelayan kesulitan dalam memperoleh ikan. Akan tetapi pada saat bulan gelap nelayan memperoleh hasil tangkapan yang banyak, namun ikan dipasar juga sangat banyak. Jumlah ikan yang sangat banyak di pasar menyebabkan harga ikan menjadi murah sehingga pendapatan yang diperoleh nelayan juga rendah.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari modal, jumlah perahu, pengalaman melaut, jarak tempuh, jumlah tenaga kerja dan musim. Dengan demikian pendapatan nelayan berdasarkan besar kecilnya volume tangkapan, masih terdapat beberapa faktor yang lainnya yang ikut menentukan keberhasilan nelayan yaitu faktor sosial dan ekonomi selain tersebut (Salim, 1999).

Menurut Hernanto (1994), beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha nelayan yaitu:

- a. Luas usaha yang meliputi ukuran kapal, jarak berlayar, dan waktu berlayar.

- b. Tingkat produksi yang diukur berdasarkan produktivitas per tahun.
- c. Pilihan dan kombinasi alat tangkap yang digunakan pada penangkapan ikan.
- d. Efisiensi tenaga kerja.

4. Konsep Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga usaha perikanan dapat bersumber dari pendapatan atau penerimaan yang berasal dari sektor perikanan dan dari luar sektor perikanan dan dari penerimaan lainnya. Pendapatan dari sektor perikanan dapat dibedakan menjadi dua yaitu dari sektor perikanan dan dari luar sektor perikanan.

Pendapatan dari luar sektor perikanan meliputi pendapatan yang bersumber dari industri, perdagangan dan angkutan. Sedangkan pendapatan atau penerimaan lainnya bersumber dari penerimaan pendapatan seperti pensiun, bunga tabungan, transfer dan lain-lain.

Setiap sumber pendapatan dapat diperoleh dari dua jenis status kegiatan atau pekerjaan yaitu sebagai kegiatan usaha atau sebagai buruh usaha (Badan Pusat Statistik, 2015). Pendapatan rumah tangga nelayan tradisional dapat diperoleh dari tiga sumber pendapatan yaitu pendapatan dari usaha perikanan tangkap (*on farm*), pendapatan di sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap (*off farm*), dan pendapatan di luar sektor pertanian (*non farm*). Secara matematis perhitungan pendapatan rumah tangga nelayan tradisional dapat dijelaskan dengan rumus sebagai:

$$P_{rt} = P_{On\ farm} + P_{Off\ farm} + P_{Non\ farm}$$

Keterangan:

Prt = Jumlah pendapatan rumah tangga nelayan tradisional

P <i>On farm</i>	= Pendapatan usaha perikanan tangkap
P <i>Off farm</i>	= Pendapatan di sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap
P <i>Non farm</i>	= Pendapatan di luar sektor pertanian

5. Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga dan masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan baik jasmani, rohani maupun sosial dengan sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, dan masyarakat (Sunarti 2006).

Menurut Todaro dan Smith (2003), kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat diinterpretasikan dari tingkat hidup masyarakat tersebut. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari masalah kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan tingkat produktivitas masyarakat.

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014), didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga dapat dipenuhisesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rumah tangga disadari sangat luas dan kompleks. Suatu taraf kesejahteraan rumah tangga hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh sebab itu, kesejahteraan rumah tangga dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu :
kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial, agama dan budaya.

a. Indikator Kesejahteraan

Indikator merupakan alat untuk menyampaikan informasi secara menyeluruh melalui cara yang berbeda-beda (angka, grafik, dll) dari suatu fenomena kompleks yang memiliki arti luas (Sunarti, 2006). Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan kriteria kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) yang terdiri dari 7 indikator yaitu: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Adapun klasifikasi yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera (Badan Pusat statistik, 2014).

Selain menggunakan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, yaitu dengan kriteria Sajogyo (1997). Pengukuran tingkat kesejahteraan kriteria Sajogyo (1997) adalah pendekatan dengan pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran rumah tangga (per tahun) tersebut dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran pangan rumah tangga terdiri dari komoditas makanan yaitu padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, lauk pauk, buah, kacang-kacangan, gula, sayur, dan lain-lain.

Adapun pengeluaran non pangan terdiri dari komoditas bukan makanan yaitu pendidikan, pakaian, kesehatan, kebersihan, kosmetik, sosial dan sumbangan, transportasi, listrik, air, dan lain-lain yang digunakan oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan tersebut dihitung per kapita per tahun,

kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan. Menurut Sajogyo (1997), secara matematis tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun setara beras dirumuskan:

$$\text{Pengeluaran per kapita/tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun(Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan RT}}$$

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun setara beras(kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun setara beras(kg)}}{\text{Harga Beras (Rp/kg)}}$$

Menurut kriteria Sajogyo (1997), besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan nilai atau harga beras yang berlaku pada tempat penelitian dibedakan berdasarkan garis kemiskinan pedesaan atau perkotaan, yaitu sebagai:

- a) Rumah tangga sangat miskin : <180 kg (desa), <270 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.
- b) Rumah tangga miskin : 181-240 kg (desa), 271-360 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.
- c) Rumah tangga nyaris miskin : 241-320 (desa), 361-480 (kota) setara beras per kapita per tahun.
- d) Rumah tangga cukup : 480-960 (desa), 480-960 (kota) setara beras per kapita per tahun.
- e) Rumah tangga hidup layak : >960 (desa), >960 (kota) setara beras per kapita per tahun.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan

Menurut BKKR, 1994 faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor intern keluarga dan faktor ekstern keluarga.

1) Faktor intern keluarga

a. Jumlah anggota keluarga

Semakin besar jumlah anggota keluarga maka akan semakin sukar dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarga. Saat ini tuntutan keluarga semakin meningkat tidak hanya mencakup kebutuhan primer yang harus terpenuhi seperti sandang, papan, pendidikan dan sarana pendidikan, melainkan juga kebutuhan dan keinginan lainnya seperti hiburan, rekreasi, sarana ibadah, dan sarana transportasi, serta lingkungan yang serasi. Kebutuhan dan keinginan tersebut akan terpenuhi apabila jumlah anggota keluarga kecil.

b. Tempat tinggal

Keadaan tempat tinggal yang diatur sesuai dengan selera penghuninya, akan menimbulkan ketenangan dan kegembiraan serta menyejukkan hati penghuninya (anggota keluarga). Sebaliknya jika keadaan tempat tinggal yang tidak diatur, tidak jarang akan menimbulkan kebosanan anggota keluarga untuk menempatinnya, dan dapat menimbulkan ketegangan antar anggota keluarga yang disebabkan oleh kekacauan pikiran karena tidak dapat memperoleh kenyamanan dan ketentraman akibat tidak tertatanya .keadaan tempat tinggal sesuai selera penghuni (anggota keluarga).

c. Keadaan sosial keluarga

Keadaan sosial keluarga merupakan alasan yang paling kuat untuk mendapatkan kesejahteraan keluarga. Keadaan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik dan harmonis, maka akan terjadi hubungan yang baik dan didasari oleh ketulusan hati dan rasa penuh kasih sayang, saling menghormati, toleransi, saling tolong-menolong dan saling mempercayai antar anggota keluarga.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Ekonomi dalam keluarga terdiri dari keuangan, dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Semakin banyak sumber-sumber keuangan atau pendapatan yang diterima oleh anggota keluarga, maka akan dapat meningkatkan pada taraf hidup keluarga yang lebih baik.

2) Faktor ekstern keluarga

Kesejahteraan keluarga perlu untuk selalu dipelihara dan dikembangkan, agar tidak terjadi kegoncangan dan ketegangan jiwa diantara anggota keluarga.

Apabila kesejahteraan tidak dipelihara dan dikembangkan, maka hal tersebut akan mengganggu ketentraman dan kenyamanan anggota keluarga serta kesejahteraan keluarga tersebut .

Adapun faktor-faktor yang dapat mengakibatkan kegoncangan jiwa dan ketentraman batin anggota keluarga yang berasal dari luar anggota keluarga adalah: Faktor manusia : seperti iri hati, fitnah, dan ancaman fisik, serta pelanggaran norma.

- a. Faktor alam : seperti bencana alam, kerusakan dan berbagai macam penyakit.
- b. Faktor ekonomi : seperti pendapatan rendah.

Menurut viyana (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan adalah (1) pendapatan perikanan, (2) jumlah anggota keluarga, (3) tingkat pendidikan formal, (4) usia nelayan, (5) pengalaman kerja sebagai nelayan, dan (6) curahan jam kerja. Menurut Pradana (2014), tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga nelayan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu :(1) jumlah anggota

keluarga, (2) curahan jam kerja, (3) jarak tempuh melaut, (4) tingkat pendidikan dan (5) musim.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada dasarnya sangat diperlukan sebagai bahan referensi dan salah satu acuan pada penelitian ini. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilaksanakan. Perbedaan dan persamaan penelitian ini pertama terletak pada adanya analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional dimana faktor-faktor yang akan dianalisis (variabel independen) terdapat perbedaan dan persamaan. Kedua, untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan menggunakan dua kriteria kesejahteraan yaitu kriteria kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) dan menggunakan kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo (1997). Ketiga, yaitu alat tangkap yang digunakan nelayan pada penelitian terdahulu bermacam-macam namun pada penelitian ini hanya jenis alat tangkap yang digunakan nelayan yaitu jaring, kemudian pada musim yang berlangsung pada penelitian terdahulu yaitu penelitian di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara hanya terdapat dua musim saja yaitu musim barat dan musim timur, sedangkan pada penelitian ini terdapat tiga musim yang berlangsung selama empat bulan dalam satu tahun yaitu musim barat, musim timur dan musim normal.

Berikut beberapa kajian peneliti terdahulu selengkapnya yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Buruh Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (Pradana, 2014).	Mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga nelayan buruh	Indikator kesejahteraan menurut BPS, 2009.	Secara bersama-sama variable bebas terhadap variable terikat bahwa jumlah anggota keluarga, curahan jam kerja, jarak tempuh melaut, dan musim berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan buruh.
2.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pelagis Besar Di Sendang Baru Kabupaten Malang (Firdaus, 2014).	Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan pelagis besar	Metode analisis data menggunakan pendekatan pendapatan menurut Bank Dunia, nilai tukar (indeks nilai)	Rumah tangga nelayan pelagis besar di Kabupaten Malang tidak tergolong penduduk miskin. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata pendapatan diatas US\$ 1.25 per kapita per hari.
3.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan (Fauzia, 2011).	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan	Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program Microsoft Office Excel dan Minitab.14.	Faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan dari aspek sosial ekonomi adalah modal, hasil tangkapan, jumlah tenaga kerja, stok ikan, pengalaman melaut, usia, kepemilikan alat tangkap, dan harga bahan bakar serta curah hujan.
4.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu bara (Rosni, 2012).	Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu bara	Metode analisis data menggunakan indikator kesejahteraan berdasarkan sajoyo.	Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu 42 responden tergolong dalam prasejahtera, 21 sejahtera I, dan 3 responden tergolong dalam sejahtera II

Tabel 3. Lanjutan

5.	Analisis Tingkat Kesejahteraan dan Pola Pendapatan Nelayan di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara (Pratama, 2012).	Mengetahui tingkat tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara	Metode analisis data menggunakan indikator tingkat kesejahteraan rakyat berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2014 dan berdasarkan pola melaut nelayan pada saat Musim Barat dan Musim Timur.	Tingkat kesejahteraan nelayan tergolong sedang dan pola pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh musim yaitu Musim Barat dan Musim Timur..
6.	Analisis Pendapatan Dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Di Wilayah Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat (Zalmi, 2015).	Membandingkan besarnya pendapatan sebagai penangkap ikan dan sebagai buruh tani sawit pada nelayan wilayah sasak	Metode penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif.	Pendapatan sebagai buruh tani lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sebagai penangkap ikan. Rumah tangga nelayan tergolong dalam rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah karena pengeluaran pangan lebih besar daripada persentase pengeluaran non pangan.
7.	Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional (Yolanda, 2016).	Mengetahui pendapatan nelayan tradisional	Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	Pendapatan nelayan tradisional di Desa Lambada Lhok sebesar Rp. 1.258.488/bulan. Hasil dari R/C sebesar 1,51 menunjukkan bahwa pendapatan nelayan tradisional menguntungkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional yaitu umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan dan biaya operasional.

Tabel 3. Lanjutan

8.	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Obor Di Kota Bandar Lampung (Fadilah, 2014).	Mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan obor	Metode analisis data yang digunakan dengan analisis pendapatan rumah tangga yaitu, analisis pengeluaran konsumsi, dan analisis tingkat kemiskinan berdasarkan criteria Sajogyo (1983).	Pendapatan rumah tangga nelayan nobor Bersumber dari kegiatan Perikanan sebesar Rp18.286.552,00/tahun dan luar perikanan sebesar Rp7.113.024,00 /tahun.
9.	Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan (Rahim, 2011).	Mengetahui perbedaan pendapatan usaha tangkap nelayan	Metode deskriptif dan eksplanatori.	Pendapatan usaha tangkap nelayan nelayan perahu motor dan perahu tanpa motor di Kabupaten Jeneponto lebih besar dari nelayan di kabupaten Barru dan Sinjai.
10.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Kecil Di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu (Viyana, 2015)	Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan kecil dan faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan kecil	Metode analisis data menggunakan nilai tukar nelayan dan analisis regresi linier berganda	Nilai tukar nelayan kecil adalah 0,8 atau dibawah satu (<1) yang menunjukkan rumah tangga nelayan kecil belum sejahtera. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan kecil yaitu pendapatan perikanan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan curahan jam kerja.

C. Kerangka Pemikiran

Provinsi Lampung memiliki kekayaan sumber daya yang melimpah dan beranekaragam, baik berupa sumber daya alam yang dapat pulih dan sumber daya alam yang tak dapat pulih. Salah satu sumber daya yang dapat pulih dan potensial yang dimiliki oleh Provinsi Lampung adalah sektor perikanan. Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang sebagian besar penduduknya yang menjadikan subsektor perikanan sebagai sumber mata pencaharian yaitu sebagai nelayan adalah Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran memiliki 11 kecamatan. Salah satu kecamatan yang memiliki angka tertinggi produksi perikanan laut tangkap pada tahun 2015 yaitu Kecamatan Teluk Pandan. Tingginya produksi tidak menjamin nelayan memiliki pendapatan dan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Faktanya menurut Badan Pusat Statistika Pesawaran, 2016 masyarakat nelayan yang berada di Kecamatan Teluk Pandan masih tergolong masyarakat miskin.

Nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan berusaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya dengan cara diversifikasi pendapatan. Diversifikasi pendapatan rumah tangga yang dilakukan dapat bersumber dari pendapatan atau penerimaan yang berasal dari sektor perikanan dan dari luar sektor perikanan, serta dari penerimaan lainnya. Pendapatan yang berasal dari sektor perikanan yaitu pendapatan yang berasal dari usaha perikanan tangkap (*on farm*), dan pendapatan di sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap (*off farm*), serta pendapatan yang berasal dari penerimaan lainnya yaitu pendapatan yang berasal dari usaha di luar sektor pertanian (*non farm*). Menurut BPS (2014), Pendapatan rumah tangga

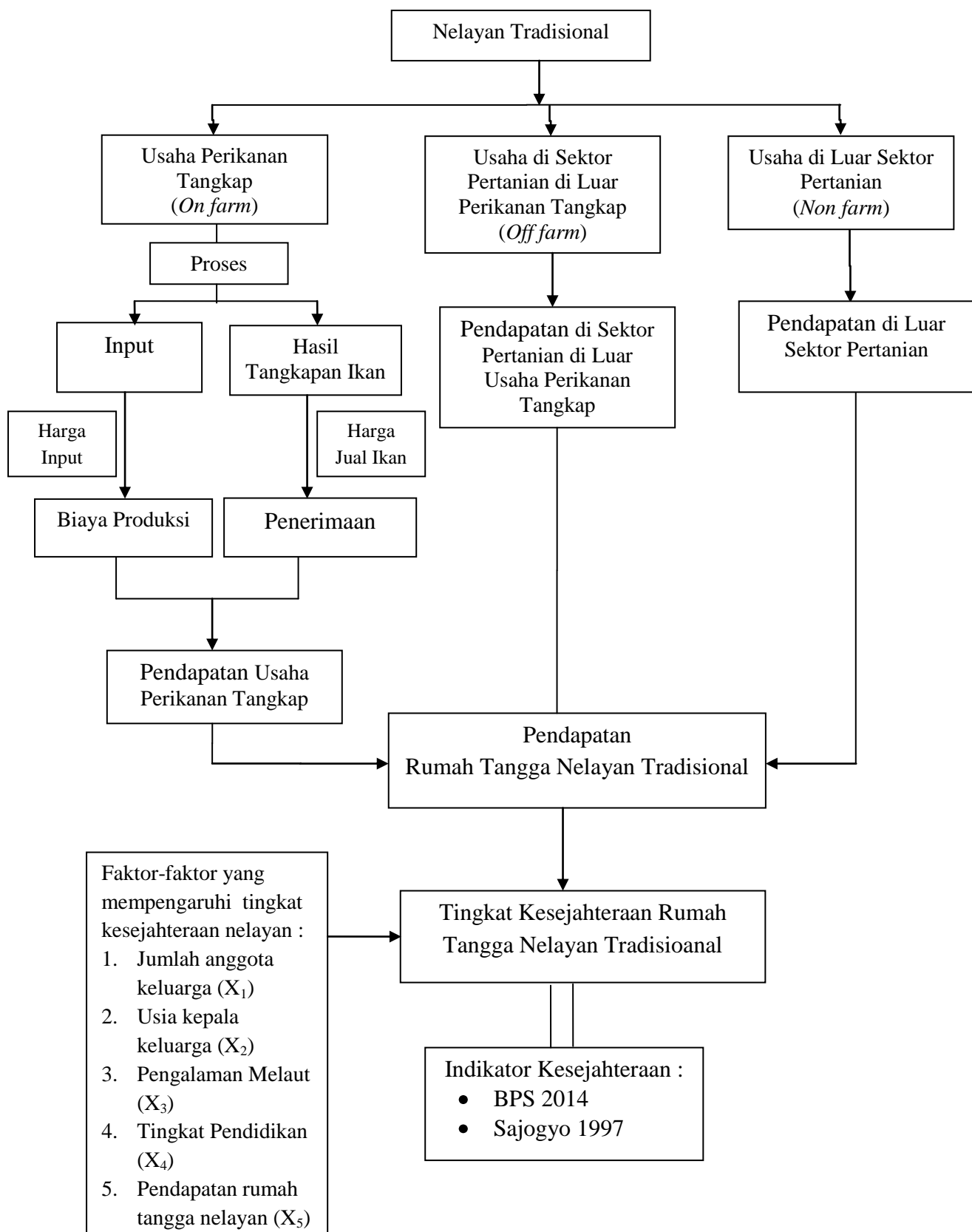
usaha perikanan dapat bersumber dari pendapatan atau penerimaan yang berasal dari sektor perikanan dan dari luar sektor perikanan dan dari penerimaan lainnya.

Pendapatan yang berasal dari usaha perikanan laut tangkap diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya. Adapun biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan tradisional terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap meliputi kapal, mesin, alat tangkap dan lain-lain, sedangkan biaya variabel meliputi bahan bakar, es batu, bekal makanan dan lain-lain. Penerimaan nelayan tradisional diperoleh dari hasil tangkapan ikan yang telah dikalikan dengan harga jual ikan di tingkat nelayan.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional digunakan indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) dan menurut indikator kesejahteraan Sajogyo (1997). Indikator kesejahteraan berdasarkan Badan Pusat Statistika Badan Pusat Statistik, (2014) terdiri dari 7 indikator yaitu: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial dan lainnya, sedangkan indikator kesejahteraan berdasarkan Sajogyo (1997) meliputi aspek pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan dalam rumah tangga. Tingkat kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, pengalaman melaut, tingkat pendidikan, dan pendapatan rumah tangga yang diperoleh oleh nelayan tradisional.

Kerangka pemikiran pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

Diduga faktor jumlah anggota keluarga (X1), usia kepala keluarga(X2), pengalaman melaut (X3), tingkat pendidikan (X4) dan pendapatan rumah tangga (X5), berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran (Y).

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiarto (2003), metode survei adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dengan pengamatan langsung dalam populasi besar atau kecil dengan menggunakan kuisioner yang berisi daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data. Unit analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga nelayan di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

Jenis data yang di kumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mewawancarai secara langsung nelayan tradisional dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner yang telah disediakan. Data sekunder diperoleh dari publikasi, laporan-laporan, lembaga-lembaga terkait, seperti: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesawaran dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

B. Definisi Operasional

Nelayan adalah orang yang pada umumnya tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut yang kehidupannya bergantung pada hasil laut.

Pengalaman adalah orang yang sudah menjalani profesi hidupnya sebagai nelayan dalam jangka waktu tertentu (th).

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah dari anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua yang tinggal dalam satu rumah yang dalam tanggungan keluarga.

Usia nelayan adalah waktu hidup yang telah dilalui nelayan yang dihitung dari tahun kelahiran yang diukur dalam satuan tahun (th).

Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang terakhir ditempuh oleh seseorang dari mulai sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi yang diukur dalam satuan tahun (th).

Frekuensi melaut adalah jumlah hari yang digunakan pada kegiatan operasi penangkapan ikan yang dihitung mulai/sejak kapal/perahu penangkap meninggalkan pangkalan pendaratan ikan menuju daerah operasi penangkapan ikan, kemudian kembali lagi ke pangkalan pendaratan.

Pendapatan dari usaha perikanan tangkap (*On Farm*) adalah pendapatan bersih yang diterima oleh nelayan yang diperoleh dari hasil penjualan tangkapan ikan

setelah dikurangi modal/biaya kerja selama 3 musim (musim barat, musim timur dan musim normal (Rp/th.).

Pendapatan saat kondisi cuaca buruk/musim barat (Oktober–Januari) adalah pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional per tahun dinyatakan dalam rupiah selama 4 bulan saat kondisi cuaca buruk (Rp/thn).

Pendapatan saat kondisi cuaca bagus/musim timur (Februari–Mei) adalah pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional per tahun dinyatakan dalam rupiah selama 4 bulan saat kondisi cuaca baik (Rp/thn).

Pendapatan saat kondisi cuaca normal/musim normal (Juni–September) adalah pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional per tahun dinyatakan dalam rupiah selama 4 bulan saat kondisi cuaca normal (Rp/thn).

Pendapatan di sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap (*Off Farm*) adalah pendapatan tambahan yang diperoleh oleh nelayan dari hasil bekerja di bidang pertanian di luar usaha perikanan tangkap seperti sebagai pekerja di agroindustri ikan fillet, pengrajin ikan asin dan lain sebagainya selama sebulan (Rp/bln).

Pendapatan di luar sektor pertanian (*Non Farm*) adalah pendapatan tambahan yang diperoleh oleh nelayan dari hasil bekerja di luar sektor pertanian seperti buruh non pertanian dan lain sebagainya selama sebulan (Rp/bln).

Rumah tangga nelayan adalah semua orang yang berada di dalam suatu rumah tangga nelayan.

Pendapatan rumah tangga nelayan adalah jumlah semua pendapatan yang dihasilkan oleh anggota rumah tangga yang diperhitungkan dari sumber usaha perikanan tangkap maupun sumber lain, dinyatakan dalam satuan (Rp/th).

Biaya total yaitu total dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk kegiatan penangkapan ikan (melaut) yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).

Biaya tetap yaitu biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada besar kecilnya produksi dan dapat digunakan lebih dari satu kali melaut contohnya kapal, mesin, alat tangkap dan lain-lain. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi contohnya bahan bakar, es, bekal makanan dan lain-lain. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga jual ikan adalah harga yang diterima oleh nelayan tradisional dari hasil penjualan ikan, dinyatakan dalam satuan (Rp/Kg).

Penerimaan usaha perikanan tangkap adalah hasil yang diperoleh nelayan tradisional dari penjualan ikan sebagai hasil tangkapan ikan dikalikan dengan harga jual ikan, dinyatakan dalam satuan (Rp/kg).

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani maupun kebutuhan dasar (*basic needs*) dari rumah tangga dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Tingkat kesejahteraan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan dua kriteria kesejahteraan, yaitu kriteria menurut BPS (2014) dan

kriteria menurut sajogyo (1997). Kriteria menurut Badan Pusat Statistik (2014) terdiri dari 7 indikator yaitu: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi yang digunakan adalah sejahtera dan belum sejahtera, sedangkan kriteria menurut Sajogyo (1997), yang meliputi pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Klasifikasi yang digunakan adalah rumah tangga sangat miskin, miskin, nyaris miskin, cukup dan rumah tangga hidup layak.

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pesawaran merupakan Kabupaten yang memiliki angka tertinggi rumah tangga nelayan di Provinsi Lampung . Kecamatan Teluk Pandan menjadi fokus wilayah penelitian dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Teluk Pandan memiliki hasil produksi perikanan laut tertinggi di Kabupaten Pesawaran. Selanjutnya, penelitian ini di konsentrasikan pada satu desa, yaitu Desa Sukajaya Lempasing dengan pertimbangan bahwa Desa Sukajaya Lempasing terletak di wilayah pesisir Kabupaten Pesawaran dan hanya ada satu desa di Kecamatan Teluk Pandan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Responden dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran yang bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional.

Responden dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional. Nelayan tradisional adalah nelayan yang menggunakan teknologi peralatan yang sederhana dalam melakukan kegiatan produksi/menangkap ikan. Nelayan tradisional di Desa Sukajaya Lempasing menggunakan perahu motor tempel (perahu ketinting) dengan mesin yang ber-PK kecil dan menggunakan alat untuk menangkap ikan dengan jaring insang hanyut. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada Issac dan Michael dalam Sugiarto (2003).

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan:

N	= Jumlah populasi
n	= Jumlah sampel
S ²	= Variasi sampel (5% = 0,05)
Z	= Distribusi Z (95% = 1,96)
d	= Simpangan baku (5% = 0,05)

Pada penelitian ini diketahui jumlah populasi nelayan tradisional sebanyak 133.

Maka perhitungan sampel tersebut adalah :

$$n = \frac{(133)(1,96^2)(0,05)}{(133)(0,05^2) + (1,96^2)(0,05)}$$

= 48,4 dibulatkan menjadi 48 orang

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh jumlah sampel yang akan diteliti yaitu sebanyak 48 rumah tangga nelayan tradisional. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian cenderung homogen berdasarkan teknologi peralatan tangkap yang digunakan nelayan. Pengambilan data dilakukan selama tiga bulan yang dimulai pada bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Maret 2018.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kuantitatif yaitu dengan menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2010). Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi. Menurut Bungin (2007) Analisis deskriptif kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara.

1) Analisis Tujuan Pertama

Analisis tujuan pertama adalah untuk mengetahui pendapatan nelayan tradisional yang berasal dari pendapatan usaha perikanan tangkap (*on farm*).

Pendapatan usaha perikanan tangkap (*on farm*) adalah selisih antara *Total Revenue* (TR) dengan *Total Cost* (TC)/ selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya. Pendapatan usaha perikanan tangkap dalam penelitian ini adalah pendapatan nelayan tradisional. Analisis pendapatan usaha perikanan tangkap dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC = Y \cdot P_y - (FC + X \cdot P_x)$$

Keterangan :

π	= Pendapatan nelayan tradisional (Rp)
TR	= Total penerimaan dari kegiatan perikanan/ <i>Total revenue</i> (Rp)
TC	= Total biaya/ <i>Total cost</i> (Rp)
P_y	= Harga jual/ <i>Price</i> (Rp/Kg)
Y/Q	= Hasil tangkapan/ <i>Quantity</i> (Kg)
FC	= Biaya tetap/ <i>Fixed cost</i> (Rp)
X	= Faktor produksi (input) (satuan)
P_x	= Harga faktor produksi (Rp)

Lebih lanjut menurut Shinta (2011), biaya total merupakan penjumlahan dari seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC = FC + (X \cdot Px)$$

Keterangan :

TC	= Total biaya/ <i>Total cost</i> (Rp)
FC	= Biaya tetap/ <i>Fixed cost</i> (Rp)
VC	= Biaya variabel/ <i>Variable cost</i> (Rp)

Untuk mengetahui apakah usaha perikanan tangkap menguntungkan atau tidak maka digunakan analisis R/C ratio (*Return Cost Ratio*). R/C ratio merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan total dan biaya total, yang dituliskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C	= Nisbah antara penerimaan dan biaya
TR	= Total <i>revenue</i> (penerimaan total)
TC	= Total <i>cost</i> (biaya total)

Kriteria pada pengukuran tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Jika $R/C > 1$, maka usaha perikanan tangkap yang dilakukan menguntungkan, karena penerimaan total lebih besar dari biaya total.
- 2) Jika $R/C < 1$, maka usaha perikanan tangkap yang dilakukan tidak menguntungkan, karena penerimaan total lebih kecil dari biaya total.
- 3) Jika $R/C = 1$, maka usaha perikanan tangkap yang dilakukan tidak rugi maupun tidak untung, karena penerimaan total sama besar dengan biaya total atau dapat dikatakan impas (Shinta, 2011).

2) Analisis Tujuan ke Dua

Analisis tujuan ke dua adalah untuk mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan tradisional merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan dari usaha perikanan tangkap (*on farm*), pendapatan dari sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap (*off farm*), dan dari usaha di luar sektor pertanian (*non farm*). Secara matematis perhitungan pendapatan rumah tangga nelayan tradisional dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut.

$$Prt = P_{On\ farm} + P_{Off\ farm} + P_{Non\ farm}$$

Keterangan :

Prt	= Jumlah pendapatan rumah tangga nelayan tradisional
$P_{On\ farm}$	= Pendapatan dari usaha perikanan tangkap
$P_{Off\ farm}$	= Pendapatan dari sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap
$P_{Non\ farm}$	= Pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian

3) Analisis Tujuan ke Tiga

Analisis tujuan ke tiga adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dengan menggunakan dua kriteria kesejahteraan menurut Badan Pusat statistik (2014) dan menurut Sajogyo (1997).

a. Indikator Kesejahteraan Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2014

Pengukuran tingkat kesejahteraan dengan menggunakan kriteria kesejahteraan menurut Badan Pusat statistik (2014) terdiri dari 7 indikator yaitu: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi yang digunakan dalam menentukan

tingkat kesejahteraan rumah tangga terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Pada masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah indikator yang digunakan. Skor tingkat klasifikasi pada 7 indikator kesejahteraan tersebut dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Score*.

Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Keterangan :

RS	= <i>Range score</i>
SkT	= Skor tertinggi (7x3=21)
SkR	= Skor terendah (7x1=7)
JKI	= Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Dimana :

- 7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS, 2014 (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah, perumahan dan lingkungan serta sosial budaya).
- 3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS, 2014 (baik)
- 2 = Skor sedang dalam indikator BPS, 2014 (sedang)
- 1 = Skor terendah dalam indikator BPS, 2014 (kurang)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus *Range Score* setelah diketahui dapat dilihat dari interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

(1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga nelayan belum sejahtera.

(2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga nelayan sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai 7 indikator tersebut.

Hasil dari penskoran kemudian dapat di lihat pada interval skor dari dua katagori yang klasifikasi diatas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

Tabel 4. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik 2014 disertai variabel, kelas dan skor

No.	Indikator Untuk Mengukur Tingkat Kesejahteraan	Kelas	Skor
1.	Kependudukan		
	A. Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal : a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1)	Baik (12- 15)	3
	B. Jumlah orang luar yang ikut tinggal : a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1)		
	C. Berapa tanggungan dalam keluarga : a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1)	Cukup (8-11)	2
	D. Jumlah anggota keluarga laki-laki a. ≥ 5 orang (3) b. 4orang (2) c. ≤ 3 orang (1)	Kurang (4-7)	1
	E. Jumlah anggota keluarga perempuan a. ≥ 5 orang (3) b. 4orang (2) c. ≤ 3 orang (1)		
2.	Kesehatan dan Gizi		
	A. Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan : a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)	Baik (23-27)	3
	B. Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)	Cukup (18-22)	2
	C. Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1)	Kurang (13-17)	1
	D. Sarana kesehatan yang biasa digunakan : a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1)		
	E. Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga : a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1)		
	F. Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan: a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1)		
	G. Tempat keluarga memperoleh obat : a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. obat warung (1)		
	H. Biaya berobat yang digunakan: a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1)		
	I. Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain 1		
3.	Pendidikan		
	A. Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis : a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1)	Baik (18-21)	3
	B. Pendapat mengenai pendidikan putra-putri a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1)	Cukup (14-17)	2
	C. Kesanggupan mengenai pendidikan : a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1)		
	D. Lama menamatkan sekolah : a. ≥ 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. ≤ 9 tahun	Kurang (10-13)	1
	E. Rata-rata jenjang pendidikan anak : a. \geq SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1)		
	F. Perlu pendidikan luar sekolah :		

a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1)			
4.	Ketenagakerjaan		
	A. Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja :	Produktif (21-27)	3
	a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1)		
	B. Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga :	Cukup Produktif (14-20)	2
	a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1)		
	C. Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan :		
	a. > 35 jam (3) b. 31-3 jam (2) c. < 30 jam (1)	Tidak	1
	D. Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan :	Produktif (7-13)	
	a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1)		
	E. Jenis pekerjaan tambahan :		
	a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1)		
	F. Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan		
	a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2)		
	c. tidak tentu (1)		
	G. Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan :		
	a. tidak tentu (3) b. ≥ 7 jam (2) c. 5-6 jam (1)		
	H. Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian		
	a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1)		
	I. Pendapat tentang upah yang diterima :		
	a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1)		
5.	Taraf dan Pola Kosumsi		
	A. Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok :	Baik (10-12)	3
	a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)		
	B. Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan :	Cukup (7-9)	2
	a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1)		
	C. Keluarga menyisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan :	Kurang (4-6)	1
	a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)		
	D. Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal :		
	a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)		
6.	Perumahan dan Lingkungan		
	A. Status rumah tempat tinggal :	Baik (37-45)	3
	a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1)		
	B. Status tanah tempat tinggal :		
	a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1)	Cukup (26-36)	2
	C. Jenis perumahan :		
	a. permanen (3)		
	b. semi permanen (2) c. tidak perlu (1)		
	D. Jenis atap yang digunakan :		
	a. genteng (3)		
	b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1)		
	E. Jenis dinding rumah :		
	a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1)		
	F. Jenis lantai yang digunakan :		
	a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1)		
	G. Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga:		

	a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)		
	H. Jenis penerangan yang digunakan :		
	a. listrik (3) b. patromak (2) c. lampu teplok (1)		
	I. Bahan bakar yang digunakan :		
	a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu (1))	Kurang	1
	J. Jenis sumber air minum dalam keluarga :	(15-25)	
	a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai(1)		
	K. Penggunaan air minum dalam keluarga :		
	a. matang (3) b. mentah (2) c. ya (1)		
	L. Kepemilikan WC :		
	a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)		
	M. Jarak WC dengan sumber air :		
	a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1)		
	N. Jenis WC yang digunakan :		
	a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. sungai (1)		
	O. Tempat pembuangan sampah :		
	a. lubang sampah (3) b. pekerjaan (2) c. sungai (1)		
7.	Sosial dan lain-lain		
	A. Akses tempat wisata :		
	a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2)	Baik	3
	c. tidak pernah (1)	(12-15)	
	B. Berpergian atau berwisata sejauh 100kilometr dalam waktu 6 bulan	Cukup	2
	a. Sering >2 kali (3) b. tidak sering <2 kali (2)	(8-11)	
	c. tidak pernah (1)		
	C. Kemampuan dalam menggunakan computer		
	a. Paham sekali (3) b. paham (2) c. tidak paham (1)	Kurang	1
	D. Biaya untuk hiburan dan olahraga :	(4-7)	
	a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1)		
	E. Penggunaan teknologi telpon seluler:		
	a. Smartphone (3) b. telpon seluler biasa (2)		
	c. tidak mempunyai (1)		

Sumber: Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik 2014.

b. Indikator Kesejahteraan Menurut Sajogyo Tahun 1997

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan analisis kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) dengan menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga yang mencakup pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Menurut Sajogyo (1997), secara matematis tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun setara beras dirumuskan sebagai:

$$\text{Pengeluaran per kapita/tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun(Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan RT}}$$

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun setara beras(kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun setara beras(kg)}}{\text{Harga Beras (Rp/kg)}}$$

Menurut kriteria Sajogyo (1997), besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan nilai atau harga beras yang berlaku pada tempat penelitian dibedakan berdasarkan garis kemiskinan pedesaan atau perkotaan, yaitu sebagai berikut :

Garis kemiskinan dibedakan berdasarkan garis kemiskinan pedesaan

Atau perkotaan, yaitu sebagai berikut :

- a) Rumah tangga sangat miskin : <180 kg (desa), <270 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.
- b) Rumah tangga miskin : 181-240 kg (desa), 271-360 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.
- c) Rumah tangga nyaris miskin : 241-320 (desa), 361-480 (kota) setara beras per kapita per tahun.
- d) Rumah tangga cukup : >480-960 (desa), >480-960 (kota) setara beras per kapita per tahun.
- e) Rumah tangga hidup layak : >960 (desa), >960 (kota) setara beras per kapita per tahun.

4) Analisis Tujuan ke Empat

Analisis tujuan ke empat adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional, maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis *logistic regression* (logit).

Regresi *binary logistic* digunakan karena variabel dependent bersifat kategorikal.

Kategori paling dasar dari model logit menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan angka 1 sehingga sering disebut *binary logistic* (Ariefianto, 2012). Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional diukur berdasarkan skala nominal yaitu nilai 0 untuk rumah tangga nelayan tradisional belum sejahtera dan nilai 1 untuk rumah tangga nelayan tradisional sejahtera.

Logistic regression adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel independen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada regresi logistik tidak diperlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel independennya (variabel bebas) (Ghozali, 2011). Variabel–variabel bebas (*independent*) model pada penelitian ini terdiri dari jumlah anggota keluarga (X_1), usia kepala keluarga (X_2), pengalaman melaut (X_3), tingkat pendidikan (X_4), dan pendapatan rumah tangga (X_5).

Bentuk persamaan model logit yang digunakan adalah :

$$Z = \ln \left[\frac{P}{1 - P} \right] = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Z_i	= Peluang rumah tangga nelayan tradisional untuk sejahtera, dimana:
Z_i	= Probabilitas $P_i = P (Y=0)$ jika rumah tangga nelayan tradisional belum sejahtera
	Probabilitas $P_i = P (Y=1)$ jika rumah tangga nelayan tradisional sejahtera
P_i	= Peluang anggota untuk sejahtera bila X_i diketahui
α	= Intersep/Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien variabel bebas
X_1	= Jumlah anggota keluarga
X_2	= Usia kepala keluarga
X_3	= Pengalaman melaut
X_4	= Tingkat pendidikan
X_5	= Pendapatan rumah tangga
e	= Error

Pada regresi logistik estimasi model logit dilakukan uji serentak, yaitu dengan menggunakan *Likelihood Ratio* (LR). *Likelihood Ratio* (LR) setara dengan F-stat yang berfungsi untuk menguji apakah semua slope koefisien regresi variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (widarjono, 2010). Adapun hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 : \beta_{1j}(u_{i^*}, v_{i^*}) = \beta_{2j}(u_{i^*}, v_{i^*}) = \dots = \beta_{pj}(u_{i^*}, v_{i^*}) = 0$$

$$H_1 : \text{paling sedikit ada satu } \beta_{kj}(u_{i^*}, v_{i^*}) \neq 0$$

Untuk $i^* = 1, 2, \dots, n; j = 1, 2, \dots, J-1; k = 1, 2, \dots, p$.

$$\text{Dimana statistik uji : } G = -2 \ln \frac{\binom{n_1}{n}^{n_1} \binom{n_0}{n}^{n_0}}{\sum_{i=1}^n \hat{\pi}_i^{y_i} (1-\hat{\pi}_i)^{(1-y_i)}}$$

H_0 tolak jika $G > \chi^2 (v, \alpha)$

Uji parsial (Z-statistik) dilakukan dengan menggunakan *Wald Test*. Menurut Rosadi, 2011 uji wald (*Wald Test*) merupakan uji univariat terhadap masing-masing koefisien regresi logistik. Adapun hipotesis sebagai berikut:

H_0 : prediktor secara univariat tidak berpengaruh signifikan terhadap respons

$$(\beta_i = 0; i = 0, 1, \dots, p).$$

H_1 : prediktor secara univariat tidak berpengaruh signifikan terhadap respons

$$(\beta_i \neq 0; i = 0, 1, \dots, p).$$

$$\text{Dimana statistik uji : } W_i = \left(\frac{\beta_i}{SE(\beta_i)} \right)^2$$

Keterangan:

β_i : Penduga bagi β_i

$SE \beta_i$: Penduga galat baku (standart error) bagi β_i

H_0 ditolak jika $|W_i| > |Z_{\alpha/2}|$

Untuk melihat seberapa baik model dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya dilakukan uji *Goodness Of Fit*. Pada *logistic regression* (logit), koefisien determinasi (R^2) yang digunakan adalah *Mc Fadden R-square*, yaitu *R-square* tiruan (Winarno, 2007).

Selanjutnya penafsiran koefisien dilakukan berdasarkan Rasio Odd (*Odds ratio*). Rasio Odd (*Odds ratio*) merupakan interpretasi dari sebuah peluang yang dapat diartikan sebagai rasio peluang kejadian sukses dengan kejadian tidak sukses dari peubah respon (Firdaus dan Afendi, 2008). Rasio Odd (*Odds ratio*) bertujuan untuk memudahkan interpretasi koefisien. Jika peubah penjelas mempunyai tanda koefisien positif, maka nilai rasio oddnya akan lebih besar dari satu, dan sebaliknya. Koefisien variabel bebas (β_i) mencerminkan adanya perubahan dalam fungsi logit dimana untuk perubahan satu unit peubah penjelas X yang disebut *log odds*. Nilai suatu variabel bebas tertentu (X_i), jika naik 1 unit, sedangkan variabel bebas tetap, maka secara rata-rata perkiraan logit akan naik atau turun sebesar nilai koefisien tersebut. Interpretasi dari nilai odds diperoleh dengan mengambil antilog dari berbagai koefisien. Interpretasi dari nilai odds ini adalah kecenderungan atau peluang $Y=1$ pada kondisi $X=1$ sebesar $\exp(\beta)$ *upper*.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran

1. Letak Geografis

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan pemecahan dari Kabupaten Lampung Selatan yang diresmikan pada tanggal 2 November 2007. Secara geografis wilayah Kabupaten Pesawaran terletak pada koordinat antara $104,92^{\circ}$ sampai dengan $105,34^{\circ}$ Bujur Timur dan $5,12^{\circ}$ sampai dengan $5,84^{\circ}$ Lintang Selatan. Secara administratif luas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah $1.173,77 \text{ Km}^2$ dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Lampung Kabupaten Tanggamus.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Pringsewu..
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung.

Kabupaten Pesawaran memiliki 37 pulau, dimana tiga pulau terbesar yaitu Pulau Legundi, Pulau Pahawang, dan Pulau Kelagian. Selain itu Kabupaten Pesawaran memiliki beberapa gunung, yaitu Gunung Ratai di Kecamatan Padang Cermin.

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Pesawaran seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis. Kabupaten Pesawaran memiliki hari hujan antara 90 - 176 hari/tahun dengan curah hujan per tahun berkisar antara 2.264 mm - 2.868 mm. Rata-rata temperatur di Kabupaten Pesawaran berselang antara 26°C -29°C dan suhu rata-rata mencapai 28 °C. arus angin di Kabupaten Pesawaran bertiup dari Samudra Indonesia dengan kecepatan rata-rata 70 km/hari atau 5,83 jam/km.

3. Pendapatan Regional

Produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2017 sebesar Rp13.998.351,78, sedangkan PDRB Kabupaten Pesawaran atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2017 sebesar Rp10.345.321,17. Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari 5,07 persen menjadi 5,10 persen

Dari 21 lapangan usaha yang terdapat di Kabupaten Pesawaran, sektor, pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan penyumbang terbesar sedangkan sektor sumbangan terkecil adalah sektor pengadaan listrik dan gas atas dasar harga berlaku dan harga konstan menurut lapangan usaha di Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. PDRB atas dasar harga berlaku dan harga konstan menurut lapangan usaha di Kabupaten Pesawaran

Lapangan Usaha	PDRB Kabupaten Pesawaran Atas Dasar Harga Berlaku			PDRB Kabupaten Pesawaran Atas Dasar Harga Konstan		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
	A.Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.217.902,69	5.640.684,63	6.070.740,59	4.188.959,03	4.390.933,20
B.Pertambangan dan Penggalian	150.645,90	161.687,95	178.589,86	111.483,58	114.177,10	121.611,78
C.Industri Pengolahan	1.703.611,20	1.865.334,28	2.004.126,64	1.314.798,10	1.364.822,53	1.407.748,89
D.Pengadaan Listrik dan Gas	4.478,42	6.063,06	6.971,47	5.110,49	5.583,60	5.897,53
E.Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7.142,97	7.933,02	8.941,85	5.478,59	5.804,94	6.211,78
F.Konstruksi	1.071.615,83	1.212.023,12	1.348.511,55	862.861,53	937.372,87	1.019.283,10
G.Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.509.347,78	1.680.007,82	1.869.687,27	1.327.334,80	1.375.927,78	1.442.622,96
H.Transportasi dan Pergudangan	291.774,49	337.575,76	385.289,86	226.468,50	244.719,49	260.978,64
I.Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	140.896,18	161.056,50	174.676,86	94.549,27	102.342,23	110.909,74
J.Informasi dan Komunikasi	355.658,29	407.628,54	445.495,49	283.644,38	310.219,59	329.752,40
K.Jasa Keuangan dan Asuransi	49.325,08	54.701,25	59.655,32	38.147,56	39.376,98	41.133,86
L.Real Estate	228.011,66	253.527,04	291.007,02	200.355,54	211.272,54	223.596,48
M,N.Jasa Perusahaan	7.472,80	8.122,18	8.751,82	5.636,59	5.797,42	6.123,25
O.Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	443.005,13	488.839,45	530.023,84	303.381,85	317.140,99	330.840,04
P.Jasa Pendidikan	380.498,04	400.851,26	425.044,49	278.659,82	290.628,43	303.423,74
Q.Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	72.223,25	82.611,47	87.057,76	56.721,47	60.232,35	63.072,03
R,S,T,U.Jasa lainnya	82.903,34	92.026,17	103.780,10	64.973,26	67.101,30	72.900,16
Produk Domestik Regional Bruto	11.716.513,04	12.860.673,51	13.998.351,78	9.368.564,36	9.843.453,33	10.345.321,17

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2017

B. Keadaan Umum Kecamatan Teluk Pandan

Kecamatan Teluk Pandan adalah salah satu kecamatan baru di Kabupaten Pesawaran. Kecamatan Teluk Pandan merupakan pemekaran dari Kecamatan Padang Cermin yang diresmikan pada tanggal 18 November 2014. Kecamatan Teluk Pandan terdiri dari 10 desa, yaitu: Desa Batu Menyan, Desa Cilimus, Desa Gebang, Desa Hanura, Desa Munca, Desa Sidodadi, Desa Sukajaya Lempasing, Desa Talang Mulya dan Desa Tanjung Angung. Kecamatan Teluk Pandan memiliki luas wilayah 18.153 ha dan berada pada ketinggian 6-1400 m diatas permukaan laut. Adapun batas-batas wilayah pada Kecamatan Teluk Pandan adalah sebagai berikut:

- 5) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung.
- 6) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- 7) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin.
- 8) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Hutan Kawasan.

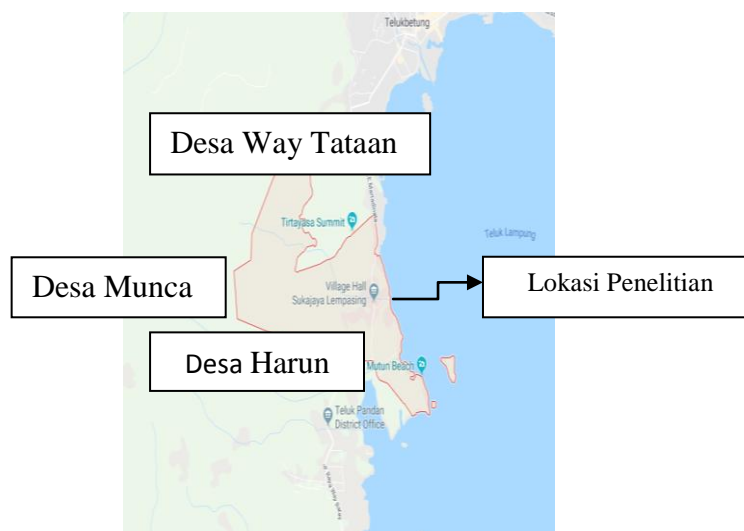
C. Keadaan Umum Desa Sukajaya Lempasing

1. Letak dan Luas Daerah

Desa Sukajaya Lempasing merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dengan luas sebesar 1.793 ha dengan ketinggian mencapai 20 MDPL diatas permukaan laut. Jarak antara Desa Sukajaya Lempasing dengan kantor kecamatan yaitu 4 km dengan waktu tempuh

10 menit, jarak dengan kantor kabupaten/kota yaitu 60 km dengan waktu tempuh 1 jam, dan jarak dengan ibukota provinsi yaitu 8 km dengan waktu tempuh 30 menit.

Desa Sukajaya Lempasing terbagi menjadi dua kampung besar yaitu sukajaya lempasing dan sukajaya darat. Kampung sukajaya lempasing terdiri atas 2 dusun yaitu dusun 3 dan dusun 7, sedangkan kampung sukajaya darat terdiri atas 4 dusun yaitu dusun 1, 2, 4, 5, dan 6, serta memiliki 40 RT dan 8 RW. Adapun batas-batas wilayah pada Desa Sukajaya Lempasing dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta batas wilayah Desa Sukajaya Lempasing
Kecamatan Teluk Pandan

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pesawaran, 2015

2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Sukajaya Lempasing pada tahun 2016, yaitu sebanyak 6.973 jiwa yang terdiri dari 3.525 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 3.448 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan, sedangkan jumlah rumah tangga di Desa Sukajaya Lempasing sebesar 1.901 KK.

Berikut merupakan sebaran jumlah penduduk di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan menurut umur dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Penduduk Desa Sukajaya Lempasing menurut umur dan jenis kelamin tahun 2016

Golongan Umur (Tahun)	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jumlah (Orang)	Persen	Jumlah (Orang)	Persen	Jumlah (Orang)	Persen
0-16	1.482	21,25	1.265	18,14	2.747	39,39
17-54	1.840	26,39	2.036	29,20	3.876	55,59
≥55	203	2,91	147	2,11	350	5,02

Sumber: Buku Monografi Desa Sukajaya Lempasing

Berdasarkan pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa pada setiap golongan umur berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase yang lebih tinggi dari jenis kelamin perempuan, kecuali pada golongan umur 17-54 persentase jenis kelamin perempuan lebih tinggi dari persentase jenis kelamin laki-laki. Mayoritas penduduk Desa Sukajaya Lempasing juga berada pada golongan umur 17 sampai dengan umur 54 tahun, sedangkan minoritas penduduk Desa Sukajaya Lempasing adalah golongan umur 0 sampai dengan umur 16 tahun dan golongan umur ≥55 tahun.

Tabel 7. Jumlah penduduk Desa Sukajaya Lempasing menurut pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Sarjana	100
2.	SLTA	1.001
3.	SLTP	932
4.	SD	1.849
5.	TK	142

Sumber: Buku Monografi Desa Sukajaya Lempasing.

Jika dilihat berdasarkan Tabel 7 jumlah penduduk Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan menurut pendidikan, sebagian besar penduduk di Desa Sukajaya

Lempasing termasuk dalam kategori penduduk dengan tingkat pendidikan yang rendah, yaitu pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1.849 jiwa.

Mata pencaharian penduduk Desa Sukajaya Lempasing sangat beragam, namun sebagian besar penduduk Desa Sukajaya Lempasing bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal tersebut disebabkan karena jika dilihat dari topografi wilayah Desa Sukajaya Lempasing merupakan daerah pantai. Keberagaman mata pencaharian tersebut dapat dilihat pada

Tabel 8

Tabel 8. Jumlah penduduk Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan menurut mata pencaharian

l	Mata Pencaharia Pokok	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Pegawai Negeri Sipil/PNS	39	1,38
2.	TNI/Polri	62	2,28
3.	Karyawan	6	0,21
4.	Wiraswasta/Pedagang	215	7,62
5.	Petani	119	4,22
6.	Buruh Tani	192	6,81
7.	Peternak	3	0,17
8.	Nelayan	335	11,88
9.	Jasa	61	2,16
10.	Pengrajin	34	1,21
11.	Lain-lain	1.298	46,01
12.	Tidak bekerja/Pengangguran	649	23,01

Sumber: Buku Monografi Desa Sukajaya Lempasing.

3. Keadaan Iklim

Desa Sukajaya Lempasing merupakan wilayah yang beriklim hujan tropis dengan curah hujan rata-rata 2000-3000 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 6 bulan/tahun dan suhu rata-rata 30-32 °C. Letak Desa Sukajaya Lempasing yang berada pada daerah pantai menyebabkan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, dapat dilihat pada Tabel 8. Melaut untuk melakukan usaha penangkapan ikan merupakan tugas pokok nelayan untuk memperoleh penghasilan, namun dalam usaha yang dilakukan

nelayan tersebut memiliki resiko dan ketidakpastian, yang sangat mempengaruhi hasil tangkapan ikan yang akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh nelayan. Salah satu resiko dan ketidakpastian tersebut adalah keadaan iklim. Iklim akan mempengaruhi nelayan untuk pergi melaut atau tidak. Tinggi gelombang laut pun akan menjadi perhatian para nelayan untuk pergi atau tidak melaut untuk menangkap ikan.

Tiupan angin yang kencang akan mempengaruhi tingginya gelombang air laut. Musim angin yang terjadi setiap tahunnya ada tiga musim, yaitu musim barat, musim timur dan musim normal. Pada ketiga musim tersebut yaitu musim barat, musim timur dan musim normal berlangsung selama empat bulan disetiap musimnya (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Maritim, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan pengamatan langsung frekuensi melaut dan hasil produksi yang diperoleh nelayan, musim yang terjadi pada saat penelitian ini sama seperti perkiraan yang telah ditetapkan oleh BMKG.

Tiupan angin dan tinggi rendahnya gelombang air laut yang terjadi di daerah penelitian yaitu antara bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan September 2017 terjadi tiga musim yang dialami nelayan tradisional di Desa Sukajaya Lempasing. Musim barat (musim hujan) terjadi antara bulan Oktober 2016-Januari 2017, musim timur (musim kemarau) terjadi antara bulan Februari 2017-Mei 2017, dan musim normal terjadi antara bulan Juni 2017-September 2017.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Sukajaya Lempasing cukup memadai.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Sukajaya Lempasing yaitu

kantor desa, prasarana kesehatan, prasarana pendidikan, prasarana umum, prasarana transportasi, prasarana air bersih, prasarana irigasi dan sanitasi.

Desa Sukajaya Lempasing memiliki alun pantai yang dijadikan tempat bersandarnya perahu-perahu nelayan setelah mencari ikan di laut. Selain itu di Desa Sukajaya Lempasing memiliki prasarana seperti air bersih salah satunya yaitu sumur gali yang bertujuan untuk menghemat biaya yang dikeluarkan suatu rumah tangga. Desa Sukajaya Lempasing memiliki prasarana kesehatan seperti posyandu dan polindes yang dimaksudkan untuk mempermudah masyarakat di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Desa Sukajaya Lempasing juga memiliki prasarana pendidikan yang cukup memadai yaitu Gedung sekolah TK, SD dan SMP. Adapun secara rinci sarana dan prasarana di Desa Sukajaya Lempasing dijelaskan pada Tabel 9.

Tabel 9. Sarana dan prasarana di Kecamatan Teluk Pandan

No	Sarana dan Prasarana	Jenis	Keterangan
1.	Sarana Prasarana	Kantor desa	1 unit
2.	Kesehatan	Posyandu dan Polindes	3 buah
3.	Pendidikan	Gedung Sekolah TK	1 Buah
		Gedung Sekolah SD	5 Buah
		Gedung Sekolah SMP	3 Buah
4.	Umum	Sumur Desa	3 Buah
5.	Transportasi	Jalan Desa (aspal/beton)	2,8 Km
		Jalan Kabupaten (aspal/beton)	2,5 Km
		Tambatan Perahu	4 Buah
		Perahu Motor	129 Buah
6.	Air Bersih	Sumur Gali	671 Buah
		Sumur Pompa	190 Buah
		Tangki Air Bersih	1 Buah
7.	Irigasi dan Sanitasi	MCK Umum	2 Buah
		Jamban Keluarga	1.079
		Saluran Drainase	990 Meter
		Saluran Irigasi	650 Meter

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah)

5. Keadaan Umum Perikanan

Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran merupakan desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan untuk sumber mata pencaharian utama. Penduduk di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan menggantungkan hidupnya dari kegiatan usaha perikanan tangkap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun ada beberapa nelayan yang melakukan pekerjaan tambahan untuk memperoleh pendapatan tambahan selain dari usaha perikanan tangkap. Pekerjaan tambahan yang umum dilakukan oleh nelayan dan anggota rumah tangga nelayan di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan adalah bekerja sebagai pengrajin ikan fillet, pengrajin ikan asin, buruh nelayan, buruh non pertanian, dan ojek.

Nelayan tradisional di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan menggunakan beberapa jenis kapal dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan yaitu, *purse*, payang, cantrang, bagan dan ketinting. Adapun alat tangkap yang digunakan nelayan tradisional di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan tergolong sederhana, yaitu jaring insang hanyut, perangkap, sero, bubu, pancing, panah atau tombak dan bagan. Sebagian besar nelayan tradisional di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan menggunakan kapal dibawah 5 GT. Kapal dengan ukuran 5 GT tidak memerlukan surat izin untuk beroperasi.

Pola melaut setiap nelayan tradisional berbeda-beda, tergantung pada jenis kapal/perahu dan jenis alat tangkap yang digunakan nelayan tradisional dalam penangkapan ikan. Pada umumnya nelayan tradisional melaut selama satu hari, mulai dari sore hari sampai dini hari, akan tetapi ada beberapa nelayan tradisional memerlukan waktu berhari-hari

dalam sekali melaut. Nelayan tradisional yang memerlukan waktu sehari-hari dalam sekali melaut merupakan nelayan tradisional yang menggunakan jenis kapal dan alat tangkap bagan. Namun hanya sedikit sekali nelayan tradisional yang menggunakan kapal dan alat tangkap bagan tersebut, dikarenakan memerlukan modal yang cukup tinggi untuk dapat melakukan kegiatan ngebagan tersebut.

Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan memiliki potensi sumber daya perikanan yang besar, baik untuk pengembangan perikanan budidaya maupun kegiatan perikanan tangkap. Namun sampai saat ini tingkat pemanfaatan sumber daya perikanan di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan masih belum optimal. Sistem penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan tradisional di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan masih bersifat terbatas yaitu pada perairan pantai.

Masyarakat nelayan tradisional di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan hanya mengandalkan pengalaman melaut dan kebiasaan serta *feeling* saja dalam menangkap ikan, tanpa didukung oleh data informasi yang akurat mengenai daerah penangkapan ikan yang potensial.

Selain itu, fasilitas armada penangkapan ikan di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan juga masih terbatas baik dari segi ukuran maupun jumlahnya dan masih tergolong tradisional, sehingga belum dapat menjangkau daerah yang penangkapan ikan yang potensial. Hal tersebut menjadi kendala bagi pengembangan usaha perikanan tangkap karena armada penangkapan ikan yang digunakan memiliki kapasitas penangkapan yang kecil dan daya jelajah perairan yang terbatas, sehingga tingkat pemanfaatan sumberdaya perikanan menjadi terbatas (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2012).

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Nelayan Responden

Karakteristik nelayan responden dalam penelitian ini dilihat berdasarkan umur, pendidikan terakhir, jumlah anggota rumah tangga, pengalaman melaut, jarak ke laut dari rumah dan pekerjaan sampingan.

1. Umur Nelayan Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas dan produktivitas dalam berusaha ikan tangkap. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa nelayan responden termuda berumur 20 tahun dan nelayan responden tertua berumur 65 tahun. Sebaran jumlah nelayan responden berdasarkan tingkat umur di Kecamatan Teluk Pandan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran nelayan responden berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Teluk Pandan

No	Klasifikasi Umur (tahun)	Jumlah	Persentase
1.	20-35	9	18,75
2.	36-51	29	60,42
3.	52-65	10	20,83
	Jumlah	48	100,00

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa sebagian besar nelayan responden di Kecamatan Teluk Pandan berada pada kelompok umur 36-51 tahun dengan persentase 60,42 persen. Hal tersebut menjelaskan bahwa nelayan responden di Kecamatan Teluk Pandan merupakan nelayan yang berumur produktif untuk melakukan kegiatan usahanya.

2. Tingkat Pendidikan Nelayan Responden

Tingkat pendidikan merupakan suatu indikator pengukuran dalam kualitas sumber daya manusia yang akan mempengaruhi kreativitas, proses mengadopsi teknologi dan inovasi baru, serta mempengaruhi perilaku dan pola pikir nelayan dalam mengelola dan menjalankan kegiatan usaha perikanan tangkap. Sebaran nelayan responden berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran tingkat pendidikan formal nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Tamat	4	8,33
2.	SD	30	62,50
3.	SMP	12	25,00
4.	SMA	2	4,17
Jumlah		48	100,00

Sumber: Data Primer, 2018 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa sebagian besar nelayan responden di Kecamatan Teluk Pandan hanya pada tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 30 nelayan responden atau sebesar 62,50 persen. Namun ada 4 orang nelayan responden atau sebesar 8,33 persen tidak menyelesaikan pendidikan formalnya (SD).

3. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga merupakan seluruh anggota rumah tangga yang terdiri dari kepala keluarga, istri, anak, saudara atau orang lain yang berada dalam satu rumah yang masih menjadi tanggungan atau dibiayai oleh kepala keluarga.

Jumlah anggota rumah tangga nelayan responden di Kecamatan Teluk Pandan berkisar antara 3-8 orang. Adapun sebaran nelayan responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga nelayan tradisional dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran nelayan responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga di Kecamatan Teluk Pandan

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase
3-4	10	20,83
5-6	23	47,92
7-8	14	29,17
Jumlah	48	100,00

Sumber : Data Primer, 2017 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa rata-rata satu kepala keluarga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan memiliki jumlah anggota keluarga dan sekaligus menjadi tanggungan kepala keluarga berkisar antara 5-6 orang dengan persentase 47,92 persen.

4. Pengalaman Melaut Nelayan Responden

Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai penentu dalam keberhasilan dalam usaha penangkapan ikan. Semakin lama seorang nelayan menjalankan usaha penangkapan ikan, maka akan semakin terampil dalam melakukan usaha penangkapannya, baik dari segi hasil tangkapan

yang diperoleh maupun dari meminimalkan resiko yang akan dihadapi. Adapun sebaran nelayan responden berdasarkan pengalaman kerjanya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran pengalaman kerja nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran

No	Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah	Persentase
1.	13-23	6	12,50
2.	24-34	8	16,67
3.	35-45	24	50,00
4.	46-56	10	20,83
Jumlah		48	100,00

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa pengalaman kerja sebagai nelayan tradisional paling banyak yaitu pada golongan 35-45 tahun yaitu sebesar 50,00 persen. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar nelayan tradisional meneruskan jejak orang tua yang berprofesi sebagai nelayan tradisional.

5. Jarak ke Laut dari Rumah Nelayan Responden

Jarak tempuh nelayan ke laut dari rumah nelayan responden sangat menentukan nelayan dalam melakukan aktivitas dalam penangkapan ikan dan pengeluaran rumah tangga nelayan tradisional. Semakin jauh jarak rumah nelayan dengan laut, maka dapat menghambat aktivitas dalam penangkapan ikan dan akan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan yang digunakan untuk biaya transportasi dan biaya pengeluaran non pangan. Semakin jauh jarak ke laut dari rumah nelayan maka, dapat mengurangi biaya pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar air. Adapun sebaran nelayan responden

berdasarkan jarak tempuh ke laut dari rumah nelayan responden dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sebaran nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan berdasarkan jarak tempuh ke laut dari rumah nelayan

Jarak Rumah (km)	Jumlah	Persentase
0,03-1	35	72,92
1,1-2,2	13	27,08
Jumlah	48	100,00

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa sebagian besar nelayan responden jarak tempuh ke laut dari rumah nelayan sebesar 0,03-1 km dengan persentase sebesar 72,92 persen. Jarak tempuh yang tidak jauh dari laut ke rumah tersebut sangat membantu para nelayan responden untuk melakukan aktivitas usahanya dan mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk pengeluaran non pangan, karena rumah tangga nelayan tradisional dalam memenuhi penggunaan air bersih bersumber dari sumur.

6. Pekerjaan Sampingan Nelayan Responden

Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga yang masih jauh dari kecukupan, beberapa nelayan memiliki pekerjaan sampingan diluar dari pekerjaan utamanya yaitu sebagai nelayan tradisional. Jenis pekerjaan yang dilakukan masih di sektor pertanian di luar perikanan tangkap maupun pekerjaan diluar sektor pertanian. Adapun pekerjaan sampingan yang dilakukan nelayan responden dalam sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap yaitu pengrajin ikan fillet dan pengrajin ikan, sedangkan pekerjaan sampingan yang dilakukan nelayan responden diluar sektor pertanian yaitu buruh non pertanian. Berikut merupakan sebaran kepala

rumah tangga berdasarkan pekerjaan sampingan di Kecamatan Teluk Pandan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Sebaran nelayan tradisional berdasarkan pekerjaan sampingan di Kecamatan Teluk Pandan

Pekerjaan Sampingan	Jumlah	Persentase
Pengrajin Ikan Fillet	1	2,08
Pengrajin Ikan Asin	1	2,08
Buruh Non Pertanian	2	4,17
Tidak Ada	44	91,67
Jumlah	48	100,00

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa sebagian besar nelayan responden tidak memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebesar 91,67 persen. Besarnya persentase tersebut disebabkan karena waktu nelayan sebagian besar dihabiskan dilaut sehingga waktu yang tersisa digunakan untuk beristirahat. Akan tetapi ada beberapa nelayan responden yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebesar 2,08 persen nelayan bekerja sebagai pengrajin ikan fillet dan ikan asin, sedangkan sebesar 4,17 persen nelayan bekerja sebagai buruh non pertanian.

B. Pola Melaut Nelayan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Nelayan tradisional adalah nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan teknologi yang masih tergolong sederhana. Adapun teknologi yang digunakan nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan dalam melakukan usaha penangkapan ikan yaitu perahu dan alat tangkap. Perahu yang digunakan nelayan

tradisional di Kecamatan Teluk Pandan dapat dilihat pada Gambar 3, sedangkan alat tangkap yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 3. Perahu yang digunakan nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan

Perahu yang digunakan nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan, dikenal dengan sebutan perahu ketinting (Gambar 3). Penggunaan perahu ketinting sebagai sarana apung untuk menangkap ikan disebabkan oleh kemampuan perahu tersebut dianggap mampu oleh nelayan tradisional untuk menjangkau daerah-daerah yang dituju untuk melakukan usaha penangkapan ikan. Perahu ketinting merupakan salah satu perahu khas nusantara. Sebagian besar nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan membuat sendiri perahu ketinting yang akan mereka gunakan. Perahu tersebut terbuat dari papan dengan menggunakan mesin (motor tempel) sebagai tenaga penggerak yang diletakkan diluar perahu.

Pada satu perahu ketinting terdapat dua buah mesin motor tempel yang digunakan sebagai tenaga penggerak. Bahan bakar yang digunakan oleh nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan untuk menggerakkan mesin (motor tempel) yaitu solar.

Hal tersebut dikarenakan harga solar lebih murah jika dibandingkan dengan harga bahan bakar lainnya. Mesin (motor tempel) yang digunakan nelayan tradisional hanya memiliki kapasitas yang berkisar antara 3,5 GT hingga 5 GT. Perahu ketinting memiliki kapasitas angkut 4 sampai 6 orang. Nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan dalam melakukan usaha penangkapan selain menggunakan perahu ketinting yaitu menggunakan alat tangkap. Berikut dapat dilihat pada Gambar 4 alat tangkap yang digunakan oleh nelayan tradisional.



Gambar 4. Alat tangkap yang digunakan nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan

Alat tangkap yang digunakan sebagian besar nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan yaitu berupa jenis jaring. Jenis jaring yang digunakan disebut dengan jaring insang hanyut. Jaring insang hanyut merupakan alat tangkap yang sederhana, namun mempunyai kontribusi yang besar dalam kemampuan dalam penangkapan ikan. Jaring insang hanyut yang digunakan nelayan tradisional memiliki ukuran lubang jaring $1 \frac{3}{4}$ inchi. Cara kerja jaring insang hanyut yaitu dengan menyebar jaring di laut dan jaring tersebut akan tenggelam karena terdapat

alat pemberat pada jaring yang menyebabkan jaring tenggelam dan tetap terentang pada saat dioperasikan. Pemberat terbuat dari bahan batu dengan berat kurang lebih sebesar 0,125 kg. Adapun pelampung yang digunakan yaitu pelampung tanda yang terbuat dari gabus. Pelampung tanda berdiameter kurang lebih 10 cm dan panjang kurang lebih 14 cm. Tali ris atas dan tali pelampung terbuat dari bahan PE (*Polyethylene*) dengan diameter 6 mm.

Nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan dalam melakukan usaha penangkapan ikan terdapat tiga musim. Adapun tiga musim tersebut yaitu, musim barat, musim timur, dan musim normal. Pada setiap musim memiliki perbedaan dalam pola melaut. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Pola melaut nelayan tradisional berdasarkan tiga musim di Kecamatan Teluk Pandan

Pola Melaut	Musim		
	Barat	Timur	Normal
Bulan	Oktober 2016 – Januari 2017	Februari 2017 – Mei 2017	Juni 2017 – September 2017
Waktu	10.00 – 16.00 WIB	16.00 – 05.00 WIB	16.00 – 05.00 WIB
Frekuensi (per musim)	80 – 89 kali	116 – 120 kali	96 – 100 kali
Rata-Rata Frekuensi	82	120	97

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa setiap musim berlangsung selama empat bulan dalam kurun waktu satu tahun. Musim musim barat dimulai pada bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Januari 2017, musim timur dimulai pada bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Mei 2017 dan musim normal dimulai pada bulan Juni 2017 sampai dengan bulan September 2017. Secara umum pada musim barat nelayan di

Kecamatan Teluk Pandan melakukan penangkapan ikan dimulai pada pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB dengan frekuensi melaut berkisar antara 80-89 kali per musim dengan rata-rata frekuensi melaut 82 kali.

Pada musim timur nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan melakukan penangkapan ikan dimulai pada pukul 16.00 WIB sampai dengan pukul 05.00 WIB dengan frekuensi melaut berkisar antara 116-120 kali per musim dengan rata-rata frekuensi melaut 120 kali. Pada musim normal nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan melakukan penangkapan ikan dimulai pada pukul 16.00 WIB sampai dengan pukul 05.00 WIB dengan frekuensi melaut berkisar antara 96-100 kali per musim dengan rata-rata frekuensi melaut 97 kali.

Perbedaan pola melaut pada ketiga musim tersebut disebabkan oleh keadaan cuaca dan musim. Pada musim barat atau sering disebut musim paceklik bagi nelayan tradisional, karena pada musim barat tersebut merupakan musim hujan, dimana kondisi laut sedang memburuk yang menyebabkan gelombang air laut yang cukup besar hingga berukuran lebih dari 1 meter. Hal tersebut berdampak pada aktivitas nelayan tradisional yang tidak memungkinkan untuk melakukan penangkapan ikan. Apabila nelayan tradisional tidak memungkinkan untuk melakukan penangkapan ikan, maka nelayan tradisional tidak memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena sebagian besar nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan tidak memiliki pekerjaan lainnya.

Oleh sebab itu nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan mau tidak mau dalam kondisi apapun tetap memaksakan untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi pada musim barat nelayan tradisional di

Kecamatan Teluk Pandan hanya melakukan aktivitas penangkapan ikan dengan jarak dekat atau pada pinggiran pantai saja. Pada musim timur nelayan tradisional sangat bersyukur karena kondisi laut sangat mendukung untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan. Hasil tangkapan pada musim timur lebih banyak dibandingkan pada musim normal maupun musim barat. Semakin banyak hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan tradisional, maka akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh nelayan tradisional. Akan tetapi pendapatan tersebut tidak dapat dinikmati oleh nelayan untuk bersenang-senang, karena pendapatan tersebut digunakan untuk menutupi kebutuhan yang belum terselesaikan pada saat musim barat tersebut. Oleh karena itu merupakan salah satu penyebab nelayan tradisional Kecamatan Teluk Pandan merupakan nelayan miskin

C. Analisis Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap (*on farm*)

1. Penggunaan Input Produksi Usaha Perikanan Tangkap Nelayan Tradisional

Input produksi usaha ikan tangkap yang digunakan nelayan responden dalam usahanya akan mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan nelayan responden. Adapun biaya produksi usaha ikan tangkap nelayan responden terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel usaha ikan tangkap nelayan responden terdiri dari biaya bahan bakar (solar), air mineral, konsumsi (makanan dan rokok), balok es, garam, dan tabung gas. Biaya tetap usaha ikan tangkap nelayan responden adalah terdiri dari biaya tetap diperhitungkan dan biaya tetap tunai. Biaya tetap diperhitungkan yaitu biaya penyusutan, sedangkan biaya tetap tunai yaitu biaya tenaga kerja, biaya alat tangkap (jaring) dan biaya pemeliharaan perahu+ mesin +alat

tangkap. Penggunaan input produksi tersebut disesuaikan dengan keadaan musim dan jarak melaut dalam melakukan usaha ikan tangkapnya.

a. Jumlah Input Produksi dan Biaya Variabel

Jumlah input produksi dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh para nelayan responden akan menghasilkan total biaya variabel yang harus dikeluarkan nelayan responden untuk menjalankan usaha ikan tangkapnya. Besar jumlah input produksi yang digunakan dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh para nelayan responden pada setiap musimnya berbeda-beda. Berikut total biaya variabel yang dikeluarkan oleh para nelayan responden berdasarkan penggunaan input produksi pada musim barat, musim timur dan musim normal dapat dilihat pada Tabel 17. Total biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan dalam sekali melaut dan total biaya variabel pada saat musim barat, musim timur dan musim normal berbeda-beda. Pada musim timur total biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan tradisional lebih besar yaitu sebesar Rp37.514.656 dibandingkan dengan total biaya variabel pada musim barat yaitu sebesar Rp20.355.281 dan pada musim normal yaitu sebesar Rp29.477.375.

Pada musim normal total biaya variabel lebih besar dibandingkan dengan total biaya variabel pada musim barat. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pola melaut dalam setiap musimnya. Adapun perbedaan pola melaut tersebut seperti: jarak melaut dan jam operasional. Perbedaan tersebut mempengaruhi besarnya total biaya variabel dan jumlah input produksi yang digunakan nelayan tradisional Kecamatan Teluk Pandan.

Tabel 17. Biaya variabel yang dikeluarkan nelayan tradisional untuk satu kali melaut berdasarkan penggunaan input pada setiap musim

Biaya Variabel (per sekali melaut)	Musim Barat			Musim Timur			Musim Normal		
	Jumlah	Harga/ satuan	Biaya	Jumlah	Harga/ satuan	Biaya	Jumlah	Harga/ satuan	Biaya
Bahan Bakar (liter)	22	5.500	121.000	26	5.500	143.000	24	5.500	132.000
Air Mineral (galon)	1/2	7.687	3.843	1	8.250	8.250	1	8.041	8.041
Konsumsi (makanan dan rokok)	3	25.652	76.958	3	31.555	94.667	3	30.007	90.021
Balok Es (balok)	3	9.000	27.000	4	9.000	36.000	4	9.000	36.000
Garam (bungkus)	1	10.000	10.000	3	10.000	30.000	2	10.000	20.000
Tabung Gas	0,05	20.000	1.000	0,83	20.000	1.667	0,83	20.000	1.667
Total Biaya Variabel			239.801			313.584			287.729
Biaya Variabel (per musim)									
Bahan Bakar (liter)	1.810	5.500	9.954.771	3.116	5.500	17.139.146	2.445	5.500	13.446.354
Air Mineral (galon)	46	7.688	356.792	120	8.250	986.188	97	8.042	782.792
Konsumsi (makanan dan rokok)	82	76.958	6.336.698	120	94.667	11.318.177	97	90.021	8.767.938
Balok Es (balok)	270	9.000	2.432.438	513	9.000	4.619.063	405	9.000	3.648.000
Garam (bungkus)	115	10.000	1.147.917	326	10.000	3.260.417	270	10.000	2.699.167
Tabung Gas	6	20.000	126.667	10	20.000	191.667	10	20.000	190.417
Total Biaya Variabel			20.355.281			37.514.656			29.477.375

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah)

b. Jumlah Input Produksi dan Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan para nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan terdiri dari biaya tetap tunai dan biaya tetap diperhitungkan. Biaya tetap tunai yaitu biaya tenaga kerja, biaya alat tangkap (jaring), biaya pemeliharaan perahu+mesin+alat tangkap dan biaya surat menyurat, namun pada nelayan tradisional tidak mengeluarkan biaya untuk surat menyurat. Hal ini dikarenakan teknologi yang digunakan nelayan tradisional masih tergolong sederhana yaitu perahu ketinting yang berbahan kayu/papan dan mesin (motor tempel) yang digunakan kurang dari 5 GT. Biaya tetap tunai yang dikeluarkan nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan hanya biaya tenaga kerja khususnya tenaga kerja luar keluarga. Adapun biaya tenaga kerja yang dikeluarkan nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan yaitu berdasarkan pembagian hasil sebesar 50% untuk juragan dan 50% untuk anak buah kapal (ABK). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2016) tentang Pengaruh status keanggotaan koperasi mitra karya bahari terhadap pendapatan rumah tangga dan ketahanan pangan nelayan di pulau pasaran Bandar Lampung pembagian hasil antara juragan dan ABK yaitu sebesar 50%. Rekapitulasi tenaga kerja pada setiap musimnya yaitu musim barat, musim timur dan musim normal dapat dilihat pada Tabel 18.

Taberl 18. Rekapitulasi tenaga kerja pada yaitu musim barat, musim timur dan musim normal

Keterangan	Musim Barat	Musim Timur	Musim Normal
Penerimaan	33.496.031	88.419.083	59.936.917
Biaya	20.355.281	37.514.656	29.477.375
Pendapatan	13.140.750	50.904.427	30.459.542
Juragan (Bagi Hasil)	6.570.375	25.452.214	15.229.771
ABK (Bagi Hasil)	6.570.375	25.452.214	15.229.771

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan pada setiap musimnya berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional pada setiap musimnya. Pendapatan tersebut berasal dari penerimaan yang diperoleh nelayan tradisional dari hasil tangkapan ikan yang dikurangi dengan biaya variabel yang dikeluarkan nelayan tradisional.

Biaya tetap diperhitungkan yang dikeluarkan oleh nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan yaitu biaya penyusutan.

Biaya tetap diperhitungkan adalah biaya-biaya penyusutan yang terjadi pada input produksi usaha ikan tangkap nelayan tradisional dalam setahun. Metode yang digunakan untuk menghitung biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh nelayan tradisional yaitu dengan menggunakan metode garis lurus. Adapun hasil perhitungan biaya penyusutan yang terjadi pada input produksi ikan tangkap nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Biaya tetap yang dikeluarkan nelayan tradisional berdasarkan penggunaan input pada setiap satu tahun

No	Input Produksi	Jumlah	Harga/Unit (Rp)	Umur ekonomis	Nilai Sisa	Biaya (Rp/Tahun)
1.	Perahu	1	15.250.000	6	0	2.895.833
2.	Mesin	2	2.072.917	1	0	4.729.167
3.	Galon	2	50.000	8	3.000	8.975
4.	Drigen	1	48.462	2	0	28.558
5.	Kompas	1	78.538	1	4.885	74.282
6.	Gas	1	90.000	5	50.000	8.727
7.	Fiber	3	750.000	1	300.000	1.145.455
8.	Lampu Emergency	2	49.545	3	0	35.076
9.	Tali Tambang	4	45.000	5	0	31.909
10.	Peti	1	22.813	0	0	129.167
11.	Senter	1	151.667	1	8.271	132.688
Jumlah						9.134.138

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 19 dapat dijelaskan bahwa total biaya penyusutan input produksi nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan adalah sebesar Rp9.134.138 per tahun dan jika dihitung per musim biaya penyusutan input produksi nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan sebesar Rp3.044.713 yang terdiri dari perahu, mesin, galon, drigen, kompor, gas, fiber, lampu emergency, tali tambang, peti, dan senter

2. Produksi dan Penerimaan dari Usaha Perikanan Tangkap (*on farm*)

Penerimaan usaha ikan tangkap diperoleh dari hasil tangkapan atau hasil produksi ikan dikalikan dengan harga jual ikan yang dinyatakan dalam rupiah. Pada usaha ikan tangkap terdapat tiga musim dalam satu tahun yaitu musim barat, musim timur dan musim normal yang berlangsung selama empat bulan pada setiap musimnya dimulai pada tahun 2016-2017. Setiap musim memiliki jumlah hasil tangkapan ikan atau produksi ikan dan harga jual ikan yang berbeda-beda. Hal tersebut berpengaruh terhadap total penerimaan yang berbeda-beda pula yang di peroleh nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan pada setiap musimnya. Adapun persamaan jenis ikan dan perbedaan jumlah hasil tangkapan ikan atau produksi ikan, harga jual ikan dan penerimaan pada setiap musimnya disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Produksi, harga jual ikan dan penerimaan pada musim barat, musim timur dan musim normal dalam sekali melaut dan per musim

Jenis Ikan	Musim Barat			Musim Timur			Musim Normal		
	Produksi	Harga Jual	Penerimaan	Produksi	Harga Jual	Penerimaan	Produksi	Harga Jual	Penerimaan
Per Satu Kali Melaut									
Ikan Semadar	4	14.000	54.008	8	12.000	90.720	7	13.000	87.223
Ikan Belanak	7	8.000	54.821	14	6.000	83.662	12	7.000	84.303
Ikan Kacang-kacangan	15	4.500	66.310	31	2.500	52.650	20	3.500	70.779
Ikan Udo	11	9.000	103.212	21	7.000	222.535	21	8.000	169.280
Ikan Taji-taji	9	7.000	59.629	23	5.000	114.624	16	6.000	95.348
Ikan Kerapu	3	22.000	69.164	9	20.000	175.330	5	21.000	108.594
Jumlah			407.143			739.522			615.527
Per Musim									
Ikan Semadar	317	14.000	4.443.250	904	12.000	10.846.750	653	13.000	8.493.333
Ikan Belanak	564	8.000	4.510.167	1.666	6.000	10.002.875	1.173	7.000	8.208.958
Ikan Kacang-kacangan	1.212	4.500	5.455.406	3.759	2.500	6.295.000	1.962	3.500	6.892.083
Ikan Udo	944	9.000	8.491.313	2.518	7.000	26.606.854	2.061	8.000	16.483.667
Ikan Taji-taji	701	7.000	4.905.688	2.740	5.000	13.704.688	1.548	6.000	9.284.500
Ikan Kerapu	259	22.000	5.690.208	1.049	20.000	20.962.917	503	21.000	10.574.375
Jumlah			33.496.031			88.419.083			59.936.917

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat bahwa pada setiap musim tidak ada perbedaan jenis ikan yang diperoleh nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan.

Namun terdapat perbedaan pada jumlah hasil tangkapan ikan dan harga jual ikan. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pengaruh kondisi iklim pada setiap musim. Pada musim timur atau musim kemarau nelayan memiliki jumlah hasil tangkapan ikan yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah hasil tangkapan pada musim barat dan musim normal.

Hal tersebut terjadi karena pada saat musim timur kondisi cuaca sangat memungkinkan nelayan tradisional untuk melakukan aktivitas menangkap ikan pada jarak yang lebih jauh dibandingkan dengan musim barat, namun pada saat musim timur harga jual ikan lebih rendah dibandingkan dengan musim barat dan musim normal, disebabkan karena jumlah hasil tangkapan nelayan tradisional melimpah dari musim barat dan musim timur. Pada saat musim barat atau musim hujan nelayan hanya bisa melakukan usaha penangkapan ikan di pinggiran laut saja, karena nelayan tidak mau mengambil resiko akibat angin yang kencang dan ombak yang besar.

Hal tersebut mempengaruhi terhadap rendahnya penerimaan yang diperoleh nelayan tradisional jika dibandingkan pada musim timur dan musim normal. Adapun penerimaan rata-rata pada musim barat sebesar Rp 33.496.031, penerimaan rata-rata pada musim timur Rp88.419.083 dan penerimaan rata-rata pada musim normal yaitu sebesar Rp59.936.917. Rata-rata setiap nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan memiliki harga jual ikan yang relatif sama, hal tersebut dikarenakan nelayan tradisional menjual hasil tangkapan ikan melalui tengkulak/pengepul. Hal tersebut

berdampak pada harga jual ikan yang rendah yang akan berpengaruh terhadap rendahnya penerimaan yang diperoleh nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan. Sebagian besar nelayan tradisional tidak memiliki pilihan lain selain menjual hasil tangkapan ikan kepada pengepul/tengkulak, disebabkan adanya keterikatan modal usaha yang dipinjam oleh nelayan tradisional kepada tengkulak/pengepul.

3. Pendapatan dari Usaha Perikanan Tangkap (*on farm*)

Pendapatan dari usaha perikanan tangkap berasal dari penerimaan yang diperoleh nelayan tradisional yang telah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan tradisional. Penerimaan usaha ikan tangkap diperoleh dari hasil tangkapan atau hasil produksi ikan dikalikan dengan harga jual ikan yang dinyatakan dalam rupiah. Adapun biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai atau biaya variabel meliputi biaya bahan bakar (solar), air mineral, konsumsi (makanan dan rokok), balok es, garam, gas, biaya tenaga kerja, biaya alat tangkap (jaring) dan biaya pemeliharaan perahu+mesin+alat tangkap. Adapun biaya diperhitungkan meliputi penyusutan peralatan. Peralatan yang digunakan pada usaha ikan tangkap yaitu perahu, mesin, galon, drigen, kompor, gas, senter, lampu emergency, tali tambang, dan peti.

Usaha perikanan tangkap (*on farm*) di Kecamatan Teluk Pandan dalam satu tahun memiliki tiga musim, yaitu musim barat, musim timur dan musim normal. Pada ketiga musim tersebut berlangsung selama empat bulan pada setiap musimnya. Setiap musim memiliki total penerimaan, biaya dan pendapatan yang berbeda-beda. Setiap perahu memperoleh hasil tangkapan ikan atau hasil produksi yang berbeda pada setiap

musimnya, dan memiliki harga jual ikan yang berbeda-beda pula pada setiap musimnya. Perbedaan jumlah hasil tangkapan ikan dan harga jual ikan pada setiap musimnya akan berpengaruh pada pendapatan yang berbeda pada ketiga musim tersebut. Adapun perbedaan pendapatan usaha ikan tangkap nelayan tradisional pada musim barat, musim timur dan musim normal dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Pendapatan usaha perikanan tangkap nelayan tradisional pada musim barat, musim timur dan musim normal di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran

Uraian	Musim Barat	Musim Timur	Musim Normal
Per Satu Kali Melaut			
1. Penerimaan	407.143	739.522	615.527
2. Biaya Produksi			
Biaya Variabel (Tunai)	247.418	313.766	302.720
Biaya Tetap			
a. Biaya Tetap Tunai			
1) Tenaga Kerja	80.127	212.102	157.008
2) Alat Tangkap (Jaring)	9.532	9.532	9.532
3) Pemeliharaan perahu+mesin+alat tangkap	8.043	8.043	8.043
b. Biaya Tetap Diperhitungkan			
Biaya Penyusutan	30.549	30.549	30.549
3. Pendapatan			
Pendapatan Atas Biaya Tunai	62.032	196.079	138.224
Pendapatan Atas Biaya Total	31.474	165.530	107.675
Per Musim			
1. Penerimaan	33.496.031	88.419.083	59.936.917
2. Biaya Produksi			
Biaya Variabel (Tunai)	20.355.281	37.514.656	29.477.375
Biaya Tetap			
a. Biaya Tetap Tunai			
4) Tenaga Kerja	6.570.375	25.452.214	15.229.771
5) Alat Tangkap (Jaring)	950.000	950.000	950.000
6) Pemeliharaan perahu+mesin+alat tangkap	801.667	801.667	801.667
b. Biaya Tetap Diperhitungkan			
Biaya Penyusutan	3.044.713	3.044.713	3.044.713
3. Pendapatan			
Pendapatan Atas Biaya Tunai	6.570.375	25.452.214	15.229.771
Pendapatan Atas Biaya Total	1.773.995	20.655.834	10.433.391
4. R/C Ratio			
R/C Atas Biaya Tunai	1,24	1,40	1,34
R/C Atas Biaya Total	1,06	1,30	1,21

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 21 diketahui bahwa penerimaan rata-rata yang diperoleh nelayan tradisional dalam setahun yaitu Rp181.852.031. Penerimaan tersebut berasal penjumlahan dari tiga musim, yaitu musim barat, musim timur dan musim normal. Pada musim barat penerimaan yang diperoleh nelayan tradisional yaitu sebesar Rp33.496.031, sedangkan pada musim timur yaitu sebesar Rp88.419.083 dan pada musim normal yaitu sebesar Rp59.936.917. Penerimaan pada setiap musim yang diperoleh nelayan tradisional berasal dari total hasil tangkapan per musim dikalikan dengan harga satuannya, sehingga diperoleh nisbah penerimaan dengan biaya (R/C rasio). Besarnya R/C rasio atas biaya tunai maupun R/C rasio atas biaya total pada setiap musim yang diperoleh dalam usaha ikan tangkap nelayan tradisional adalah diatas 1,00. Besarnya nisbah antara penerimaan dengan biaya tersebut menunjukkan bahwa usaha ikan tangkap nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan pada musim barat, musim normal dan musim normal layak untuk dilakukan atau memberikan keuntungan ($R/C > 1$).

D. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tradisional

Pendapatan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan terdiri dari pendapatan dari usaha perikanan tangkap (*on farm*), pendapatan dari sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap (*off farm*), dan pendapatan di luar sektor pertanian (*non farm*).

1. Pendapatan Nelayan Tradisional dari Usaha Perikanan Tangkap (*on farm*)

Pendapatan usaha perikanan tangkap diperoleh dari penerimaan hasil tangkapan ikan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan tradisional.

Adapun penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan berbeda-beda pada setiap musimnya. Pendapatan bersih dari usaha ikan tangkap nelayan tradisional setiap musimnya berbeda-beda, dapat dilihat pada Tabel 21.

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa pendapatan bersih dari usaha ikan tangkap yaitu sebesar Rp44.847.359 per tahun. Pendapatan bersih dari usaha ikan tangkap tersebut merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan oleh nelayan tradisional selama satu tahun. Pada musim timur pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional lebih besar dibandingkan dengan pendapatan pada musim barat dan normal. Adapun pendapatan bersih dari usaha ikan tangkap terendah dari ketiga musim yaitu pada saat musim barat. Besarnya pendapatan bersih nelayan tersebut digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur pengeluaran konsumsi baik pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

2. Pendapatan Nelayan Tradisional dari Sektor Pertanian di Luar Usaha Perikanan Tangkap (*off farm*)

Sumber pendapatan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan tidak hanya berasal dari kegiatan usaha perikanan tangkap saja, melainkan juga dari kegiatan di sektor pertanian diluar usaha perikanan tangkap. Bagi sebagian besar rumah tangga yang memiliki pendapatan yang rendah, kepala keluarga akan berusaha untuk memenuhi hidup keluarganya dengan melakukan pekerjaan sampingan selain usaha penangkapan ikan yang merupakan sumber pendapatan utama. Pekerjaan sampingan nelayan ini dilakukan pada saat nelayan tradisional memiliki waktu luang setelah mencurahkan tenaganya pada kegiatan usaha perikanan tangkap. Sebagian besar nelayan tradisional memanfaatkan waktu

luang tersebut untuk beristirahat, namun beberapa nelayan tradisional melakukan usaha lain yang dapat memberikan penghasilan tambahan bagi keluarganya. Rata-rata pendapatan nelayan tradisional per tahun di Kecamatan Teluk Pandan dapat disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata pendapatan nelayan tradisional per tahun di Kecamatan Teluk Pandan

Jenis Usaha	Nelayan Tradisional	
	Pendapatan (Rp)	Persentase
Buruh Nelayan (<i>Off Farm</i>)	166.667	6,09
Pengrajin Ikan Asin (<i>Off Farm</i>)	1.982.609	72,44
Pengrajin Ikan Fillet (<i>Off Farm</i>)	587.500	21,47
Jumlah	2.736.776	100,00

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 22 diketahui bahwa pendapatan nelayan tradisional dari aktivitas di sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap (*off farm*) bersumber dari aktivitas sebagai buruh nelayan, pengrajin ikan asin dan pengrajin ikan fillet. Adapun pendapatan dari aktivitas sebagai buruh nelayan yaitu sebesar Rp166.667 dengan persentase sebesar 6,09 persen dan pendapatan dari aktivitas sebagai pengrajin ikan asin yaitu sebesar Rp587.500 dengan persentase sebesar 21,47 persen serta pendapatan dari aktivitas sebagai pengrajin ikan fillet yaitu sebesar Rp1.982.609 dengan persentase sebesar 72,44 persen. Sulitnya kesempatan kerja di luar Sub-Sektor Perikanan membuat banyak nelayan tradisional di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan yang tidak melakukan atau memiliki pekerjaan sampingan selain dari usaha perikanan tangkap (*on farm*).

3. Pendapatan Nelayan Tradisional di Luar Sektor Pertanian (*non farm*)

Pendapatan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan selain memperoleh pendapatan dari usaha perikanan tangkap (*on farm*) dan pendapatan dari sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap (*off farm*). Nelayan tradisional juga memperoleh pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian (*non farm*). Adapun pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian (*non farm*) bersumber dari beberapa kegiatan yang disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan tradisional per tahun yang bersumber dari usaha di luar sektor pertanian (*non farm*) di Kecamatan Teluk Pandan.

Jenis Usaha	Nelayan Tradisional	
	Pendapatan (Rp)	Persentase
Buruh Non Pertanian (<i>Non Farm</i>)	1.150.000	64,79
Ojek (<i>Non Farm</i>)	250.000	14,08
Office Boy (<i>Non Farm</i>)	375.000	21,13
Jumlah	1.775.000	100,00

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 23 dapat dilihat bahwa pendapatan nelayan tradisional dari aktivitas usahadi luar sektor pertanian (*non farm*) bersumber dari aktivitas sebagai buruh non pertanian, ojek dan *office boy*. Adapun pendapatan dari aktivitas sebagai buruh non pertanian yaitu sebesar Rp1.150.000 dengan persentase sebesar 64,79 persen dan pendapatan dari aktivitas sebagai ojek yaitu sebesar Rp250.000 dengan persentase sebesar 14,08 persen serta pendapatan dari aktivitas sebagai *office boy* yaitu sebesar Rp375.000 dengan persentase sebesar 21,13 persen. Dari hasil perhitungan ketiga pendapatan rumah tangga nelayan tradisional tersebut, diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga per tahun dari hasil usaha perikanan tangkap (*on farm*) yaitu sebesar Rp44.847.359 per tahun,

sedangkan rata-rata pendapatan dari sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap (*off farm*) yaitu sebesar Rp2.736.776 per tahun dan pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian (*non farm*) yaitu sebesar Rp1.775.000 per tahun. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan tradisional per tahun di Kecamatan Teluk Pandan, tahun 2017 disajikan pada Tabel 24.

Tabel 24. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan tradisional per tahun di Kecamatan Teluk Pandan

Pendapatan Nelayan Tradisional	Pendapatan		Persentase
	(Rp/thn)	(Rp/bln)	
Pendapatan Perikanan Tangkap (<i>on farm</i>)	44.847.359	3.737.280	91,01
Pendapatan dari Sektor Pertanian di Luar Perikanan Tangkap (<i>off farm</i>)	2.736.776	228.065	5,55
Pendapatan di Luar Sektor Pertanian (<i>non farm</i>)	1.775.000	147.917	3,60
Jumlah	49.276.526	4.106.377	100,00

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 24 dapat terlihat bahwa pendapatan rumah tangga nelayan tradisional yang berasal dari usaha perikanan tangkap (*on farm*) yaitu sebesar 91,01 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan nelayan diperoleh dari sumber pekerjaan utamanya yaitu sebagai nelayan tradisional. Hasil penelitian Sudarso (2007), menyatakan alasan utama responden menekuni pekerjaan sebagai nelayan tradisional adalah karena tidak ada alternatif pekerjaan lain yang dapat diakses oleh nelayan tradisional. Rata-rata pendapatan nelayan tradisional dari sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap (*off farm*) hanya sebesar 5,55 persen dan pendapatan di luar sektor pertanian (*non farm*) pun hanya 3,60 persen. Hal ini dikarenakan sempitnya kesempatan kerja di luar kegiatan perikanan maupun kegiatan non perikanan membuat nelayan tidak memiliki pekerjaan sampingan yang dapat menambah pendapatannya.

Menurut Mosher 1987 (dalam Fadilah, 2014), tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan nelayan adalah pendapatan rumah tangga, karena beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga dan berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga. Besarnya pendapatan keluarga yang diperoleh rumah tangga dari hasil kerja anggota keluarga (suami, istri, anak, dll) yang memiliki pekerjaan, akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Anggota keluarga nelayan yang bekerja untuk dapat menambah pendapatan rumah tangga, hal ini sejalan dengan penelitian Fadilah (2014) tentang pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan obor di Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang bekerja mempunyai pengaruh terhadap pendapatan keluarga.

E. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional

Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional dalam penelitian ini menggunakan dua kriteria kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2014, dan kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo tahun 1997.

1. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional Menurut Badan Pusat Statistik (2014)

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan digunakan kriteria kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) yang terdiri dari tujuh indikator yaitu: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan

lingkungan, sosial dan lainnya. Ketujuh indikator tersebut memiliki kelas dan skor yang berbeda-beda. Berikut merupakan kelas dan skor masing-masing indikator disajikan pada Tabel 25.

Tabel 25. Kelas dan skor masing-masing indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014)

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1.	Kependudukan	10	2
2.	Kesehatan dan Gizi	19	2
3.	Pendidikan	16	2
4.	Ketenagakerjaan	17	2
5.	Taraf dan Pola Konsumsi	9	2
6.	Perumahan dan Lingkungan	41	3
7.	Sosial dan Lain-lain	8	2

Sumber: Data Primer (data diolah) 2017

Pada Tabel 25 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kelas dan skor pada ketujuh indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) yaitu sebagai berikut:

a. Kependudukan

Rata-rata rumah tangga nelayan tradisional menempati angka (kelas) 10 atau skor 2 dimana skor 2 tersebut menunjukkan skor cukup dalam hal indikator kependudukan. Hal ini karena jumlah tanggungan anggota rumah tangga lebih besar dari empat orang. Selain itu ada orang yang bukan anggota keluarga tinggal bersama rumah tangga nelayan tradisional, sehingga beban tanggungan bertambah tidak hanya sebatas anggota rumah tangga saja.

b. Kesehatan dan gizi

Pada indikator kesehatan dan gizi skor yang diperoleh rumah tangga nelayan tradisional yaitu 2 dimana skor tersebut masuk kedalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan terdapat fasilitas penyedia layanan kesehatan di lingkungan tempat

tinggal rumah tangga nelayan tradisional yaitu puskesmas, bidan dan dokter.

Selain itu anggota rumah tangga nelayan tradisional jarang mengalami keluhan kesehatan yang akan menghambat aktivitas sehari-hari.

c. Pendidikan

Indikator pendidikan rumah tangga nelayan tradisional berada pada angka (kelas) 16 dan memperoleh skor 2 yaitu kategori skor cukup. Rata-rata anggota rumah tangga nelayan tradisional yang berusia 10 tahun ke atas lancar membaca. Selain itu, rata-rata waktu belajar anak dalam rumah tangga nelayan tradisional lebih dari sembilan jam. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata anggota rumah tangga nelayan tradisional sudah menyadari pentingnya jenjang pendidikan untuk masa depan mereka.

d. Ketenagakerjaan

Pada indikator ketenagakerjaan rumah tangga nelayan tradisional memperoleh skor cukup yaitu pada angka (kelas) 17. Hal tersebut dikarenakan beberapa anggota rumah tangga nelayan tradisional memanfaatkan waktu luang mereka untuk melakukan pekerjaan tambahan sepanjang tahun. Namun masih terdapat anggota keluarga yang tidak memiliki pekerjaan utama maupun sampingan.

e. Taraf dan pola konsumsi

Rata-rata rumah tangga nelayan tradisional memperoleh skor cukup dalam aspek taraf dan pola konsumsi yaitu pada angka (kelas) 9. Hal ini karena rata-rata rumah tangga nelayan tradisional dapat mencukupi kebutuhan konsumsi walaupun ada beberapa rumah tangga yang untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya

harus meminjam atau berhutang pada warung atau toko. Selain itu seluruh rumah tangga nelayan menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok.

f. Perumahan dan lingkungan

Indikator perumahan dan lingkungan rumah tangga nelayan tradisional menepati kelas 41 dengan perolehan skor 3, dimana skor tersebut masuk kedalam kategori baik. Hal tersebut dikarenakan hampir seluruh rumah tangga nelayan tradisional menempati tanah dan bangunan rumah milik sendiri. Rata-rata rumah tangga nelayan tradisional memiliki tempat tinggal yang layak yaitu yang memiliki dinding, atap, dan lantai yang baik, walaupun masih cukup banyak rumah tangga yang belum memiliki tempat tinggal yang layak. Selain itu jenis penerangan yang digunakan rumah tangga nelayan tradisional yaitu listrik dan bahan bakar yang digunakan yaitu gas elpiji. Adapun sumber air minum berasal dari PAM dan sumur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan menggunakan air minum matang. Sebagian besar rumah tangga nelayan sudah memiliki WC sendiri dan lubang pembuangan sampah.

g. Sosial dan lain-lain

Pada indikator sosial dan lain-lain rumah tangga nelayan tradisional berada dalam skor cukup yaitu pada angka (kelas) 8. Hal ini dikarenakan tempat tinggal rumah tangga nelayan tradisional dekat dengan akses tempat wisata atau daerah wisata. Jarak tempat tinggal rumah nelayan yang dekat dengan akses wisata tidak menutup kemungkinan bahwa anggota rumah tangga sering mengunjungi tempat wisata tersebut. Sebagian besar anggota rumah tangga sulit untuk mengeluarkan biaya hiburan dan olahraga. Selain itu sebagian

besar anggota rumah tangga nelayan tradisional memiliki teknologi telepon seluler biasa dan hanya sebagian kecil yang memiliki smartphone.

Berdasarkan Tabel 25 tujuh indikator memiliki kelas dan skor yang berbeda-beda.

Skor tersebut apabila dijumlahkan akan menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Jika jumlah skor berkisar antara 7-14 berarti rumah tangga nelayan tradisional belum

sejahtera, dan jika jumlah skor berkisar antara 15-21 berarti rumah tangga nelayan

tradisional sejahtera. Sebaran rumah tangga nelayan tradisional berdasarkan tingkat

kesejahteraan dengan kriteria kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistika tahun 2014

disajikan pada Tabel 26.

Tabel 26. Sebaran rumah tangga nelayan tradisional berdasarkan tingkat kesejahteraan menurut kriteria Badan Pusat Statistika (2014)

Kategori	Skor	Jumlah Rumah Tangga	Persentase
Belum Sejahtera	7-14	33	68,75
Sejahtera	15-21	15	31,25
Jumlah		48	100,00

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah)

Pada Tabel 26 diperoleh data bahwa rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk

Pandan Kabupaten Pesawaran sebagian besar memperoleh jumlah skor yang berkisar

antara 7-14 dengan persentase sebesar 68,75 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa

sebagian besar rumah tangga nelayan tradisional memiliki tingkat kesejahteraan yang

rendah atau dapat digolongkan rumah tangga belum sejahtera.

2. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional Menurut Sajogyo (1997)

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di

Kecamatan Teluk Pandan selain menggunakan kriteria kesejahteraan menurut

BPS (2014) juga menggunakan kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) berdasarkan aspek pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan.

a) Pengeluaran Pangan

Pengeluaran pangan menyangkut banyaknya pengeluaran yang dikeluarkan untuk membeli pangan guna memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari seperti padi-padian, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan, daging dan hasil olahannya, ikan, telur dan susu, lemak dan minyak, bumbu-bumbuan, makanan dan minuman siap saji, lain-lain dan keperluan bayi/balita. Adapun rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga nelayan tradisional per bulan dan tahun di Kecamatan Teluk Pandan

No	Keterangan	Pengeluaran per bln (Rp)	Pengeluaran per thn (Rp)	%
Pangan				
1.	Padi-padian	379.933,33	4.559.200,00	25,32
2.	Non Beras/Umbi-umbian	104.166,67	1.250.000,00	6,94
3.	Lauk pauk	237.752,78	2.853.033,33	15,84
4.	Sayur-sayuran	238.097,22	2.857.166,67	15,87
5.	Buah-buahan	56.691,67	680.300,00	3,78
6.	Minyak goreng	47.733,33	572.800,00	3,18
7.	Bumbu-bumbuan	97.533,33	1.170.400,00	6,50
8.	Minuman	79.694,44	956.333,33	5,31
9.	Makanan minuman (jajanan)	134.652,78	1.615.833,33	8,98
10.	Lain-lain	88.011,11	1.056.133,33	5,87
11.	Keperluan bayi/balita	35.969,44	431.633,33	2,40
Total Pengeluaran Pangan		1.500.236,11	18.003.833,33	100,00

Sumber: Data Primer, 2017 (data olah)

Pada Tabel 27 dilihat bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan responden per tahun khususnya untuk pengeluaran pangan terdiri dari:

a) Padi-padian

Pengeluaran pangan rumah tangga nelayan responden untuk padi-padian seperti beras menempati urutan pertama sebesar 25,32 persen. Rata-rata rumah tangga nelayan tradisional mengkonsumsi beras sebagai sumber karbohidrat. Beras yang di konsumsi rumah tangga berasal dari membeli di toko maupun warung terdekat. Hal tersebut dikarenakan nelayan responden tidak memiliki lahan sawah. Harga beras yang di konsumsi rumah tangga nelayan responden berkisar antara Rp10.000,00 – Rp12.000,00.

b) Non beras atau umbi-umbian

Pangan non beras atau umbi-umbian paling sering dikonsumsi rumah tangga nelayan responden yaitu seperti mie instan, tepung terigu, sagu, singkong, kentang dan lain-lain. Pangan non beras yang paling sering dikonsumsi anggota keluarga nelayan responden yaitu mie instan, sedangkan umbi-umbian yang paling sering dikonsumsi yaitu singkong.

c) Lauk pauk

Pengeluaran rumah tangga nelayan responden untuk lauk pauk yaitu sebesar 15,84 persen. Adapun lauk pauk yang paling sering dikonsumsi nelayan responden adalah ikan hasil tangkapan, namun tidak setiap hari nelayan responden mengkonsumsi ikan hasil tangkapan. Hal tersebut dikarenakan nelayan responden lebih memilih hasil tangkapan ikan untuk dijual dibandingkan untuk dikonsumsi.

Rata-rata nelayan responden setiap hari mengkonsumsi tahu dan tempe yang dijadikan sebagai lauk pauk karena harga tahu dan tempe yang terjangkau

d) Sayur-sayuran

Pengeluaran rumah tangga nelayan responden untuk sayur-sayuran bernilai (persen) tidak jauh berbeda dari pengeluaran rumah tangga nelayan responden untuk lauk pauk. Pengeluaran rumah tangga nelayan responden untuk sayur-sayuran yaitu sebesar 15,87 persen. Nilai tersebut dikarenakan anggota rumah tangga nelayan responden sudah mengetahui pentingnya untuk mengkonsumsi sayur-sayuran. Adapun jenis sayur-sayuran yang dikonsumsi yaitu sayur singkong, bayam, kangkung, sop-sopan, sayur asem dan lain-lain.

e) Buah-buahan

Buah-buahan sebesar 3,78 persen dari total pengeluaran rumah tangga nelayan responden. Buah-buahan yang dikonsumsi rumah tangga nelayan responden seperti pisang, semangka, jeruk, dan apel. Dari beberapa jenis buah-buahan tersebut sebagian besar nelayan responden sehari-hari mengkonsumsi buah pisang karena harga yang terjangkau dan mudah untuk ditemukan.

f) Minyak goreng

Pengeluaran rumah tangga nelayan responden untuk minyak goreng sebesar 3,18 persen. Minyak goreng yang digunakan nelayan responden memiliki harga yang bervariasi antara Rp11.000,00-Rp12.500,00 per liter. Nelayan responden hanya menggunakan minyak goreng untuk melakukan kegiatan di dapurnya guna memasak kebutuhan pangan.

g) Bumbu-bumbuan

Bumbu-bumbuan sebesar 6,50 persen dari total pengeluaran rumah tangga nelayan responden. Bumbu-bumbuan meliputi bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit, garam, tomat, rampai, bumbu penyedap dan lain-lain. Bumbu-bumbuan diperlukan setiap hari yang digunakan untuk memasak guna memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga nelayan responden.

h) Bahan minuman

Total pengeluaran rumah tangga nelayan responden untuk bahan minuman sebesar 5,31 persen. Bahan minuman meliputi kopi, teh, susu, dan air bersih. Pembelian air ini disebabkan sebagian besar nelayan tinggal di dekat laut sehingga mereka harus membeli air untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari.

i) Makanan minuman (jajanan)

Konsumsi nelayan responden pada makanan dan minuman jadi (jajanan) sebesar 8,79 persen dari pengeluaran rumah tangga. Dari data yang diperoleh rata-rata nelayan responden membeli pecel, keredok, bakso, mie ayam, roti manis, kerupuk dan lain-lain. Makanan minuman (jajanan) yang dikeluarkan rumah tangga nelayan responden sebagian besar berasal dari anak-anak nelayan yang gemar berbelanja.

j) Lain-lain

Lain-lain sebesar 5,87 persen dari total pengeluaran rumah tangga nelayan responden. Lain-lain dalam penelitian ini meliputi kacang-kacangan (kacang hijau dan kacang tanah), kecap, saus, gula pasir dan gula merah. Pengeluaran gula

pasir sebagian besar sebesar Rp12.000,00-Rp18.000,00 per minggu. Adapun pengeluaran kecap dan lain-lain sebesar Rp 3.000,00-Rp 15.000,00 per minggu.

k) Keperluan bayi dan balita

Adapun keperluan bayi dan balita dalam penelitian ini sebesar 2,40 persen dari pengeluaran pangan nelayan responden. Keperluan bayi dan balita terdiri dari susu dan keperluan lainnya. Beberapa rumah tangga nelayan memiliki bayi dan balita yang masih membutuhkan susu untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya.

b) Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli guna memenuhi kebutuhan non pangan tersebut. Pada penelitian ini pengeluaran non pangan yang dikeluarkan rumah tangga terdiri dari pengeluaran untuk rokok, perumahan, dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, biaya pelayanan pengobatan, biaya listrik, biaya air, biaya pendidikan, biaya bahan bakar dan asuransi, pakaian dan alas kaki, dan lain-lain.

Pengeluaran yang dikeluarkan nelayan tradisional termasuk pengeluaran yang langsung dibayarkan karena pendapatan yang diperoleh digunakan untuk membeli kebutuhan pangan dan non pangan. Adapun rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan tradisional per bulan dan tahun di Kecamatan Teluk Pandan

No	Keterangan	Pengeluaran Non Pangan Per bln (Rp)	Pengeluaran Non Pangan Per thn (Rp)	%
Non Pangan				
1.	Rokok	257.500,00	3.090.000,00	19,53
2.	Bahan bakar	233.594,44	1.118.000,00	7,46
3.	PAM	49.000,00	762.400,00	4,82
4.	Kesehatan	222.612,22	2.587.195,83	16,35
5.	Pendidikan	291.930,56	4.070.414,63	25,73
6.	Sandang dan papan	77.736,11	883.854,17	5,59
7.	Dana sosial dan sumbangan	118.792,81	1.432.196,04	9,05
8.	Komunikasi	63.600,00	739.250,00	4,67
9.	Trasnportasi	3.800,00	321.600,00	2,03
Total Pengeluaran Non Pangan		1.318.56614	15.822.793,67	100,00

Sumber: Data Primer, 2017 (data olah)

Berdasarkan Tabel 28 dapat dilihat bahwa pengeluaran non pangan pada

penelitian ini terdiri dari:

a) Rokok

Rokok merupakan jumlah dengan urutan kedua yang cukup tinggi setelah padi-padian yaitu sebesar 19,53 persen dari total pengeluaran rumah tangga nelayan responden. Rokok sangat digemari oleh anggota rumah tangga nelayan responden. Pengeluaran untuk rokok sebesar Rp6.000,00-Rp12.000,00 per hari.

b) Bahan bakar

Pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan responden untuk bahan bakar yaitu sebesar. Sebagian besar pengeluaran tersebut berasal dari pengeluaran bahan bakar minyak (BBM), listrik, gas dan lilin. Pengeluaran untuk bahan bakar minyak (bensin) berkisar antara Rp 40.000-Rp150.000,00 tergantung pada jumlah jarak yang ditempuh anggota rumah tangga nelayan responden. Listrik didaerah tempat tinggal nelayan sebagian besar menggunakan token, dan rata-rata masih

dialirkan dari tetangga. Nelayan responden mengatakan bahwa pemasangan listrik sendiri membutuhkan dana yang cukup besar. Penggunaan gas sebagai bahan bakar sudah dilakukan hampir seluruh nelayan responden.

c) PAM

Biaya air (PAM) sebesar 4,82 persen dari pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan responden. Sebagian besar nelayan responden menggunakan PAM sebagai sumber air untuk kegiatan sehari-hari, dikarenakan rumah nelayan responden yang dekat dengan laut. Akan tetapi jika rumah nelayan responden berjarak yang cukup jauh nelayan responden menggunakan sumur sebagai sumber airnya.

d) Kesehatan

Kesehatan sebesar 16,35 persen dari total pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan responden. Kesehatan meliputi imunisasi, biaya pengobatan, biaya belanja obat warung, sabun cuci, kosmetik dan alat mandi. Alat mandi meliputi sabun mandi, sikat gigi, pasta gigi, dan shampoo.

e) Pendidikan

Biaya pendidikan menempati urutan pertama dalam pengeluaran non pangan yaitu sebesar 25,73 persen. Biaya pendidikan meliputi uang sekolah (spp), buku pelajaran, alat-alat tulis, baju seragam, sepatu dan kaos kaki serta uang saku. Biaya uang sekolah untuk anak SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama) maupun SMA (Sekolah Menengah Atas) memerlukan biaya yang berbeda-beda.

f) Sandang dan papan

Sandang dan papan sebesar 5,59 persen dari total pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan responden. Sandang dan papan meliputi perbaikan rumah, cat rumah, dan biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakaian. Dana sosial dan sumbangan sebesar 10,52 persen dari total pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan responden. Dana sosial dan sumbangan meliputi sumbangantahunan sebesar Rp 100.000,00 dan amplop untuk kondangan maupun acara lain- lain.

g) Komunikasi

Total pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan responden untuk komunikasi yaitu sebesar 4,67 persen. Komunikasi meliputi biaya pulsa dan kuota. Rata-rata anggota nelayan responden sudah memiliki telepon genggam untuk berkomunikasi. Adapun biaya komunikasi yang dikeluarkan yaitu berkisar antara Rp5.000,00-Rp10.000,00 per minggu.

h) Transportasi

Total pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan responden sebesar 2,03 persen. Transportasi meliputi biaya yang dikeluarkan untuk kendaraan umum. Biaya transportasi yang dikeluarkan rumah tangga nelayan responden berkisar antara Rp2.000,00-Rp3.000,00 per hari.

Berdasarkan Tabel 27 dan Tabel 28 dapat dilihat bahwa tingkat pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan di Kecamatan Teluk Pandan adalah sebesar Rp 33,825,627.00 per tahun. Pengeluaran untuk pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. Persentase

pengeluaran pangan sebesar 53,22 persen, sedangkan persentase pengeluaran non pangan sebesar 46,78 persen.

Berdasarkan Tabel 27 dan Tabel 28 dapat dilihat bahwa proporsi pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan disajikan pada Tabel 29.

Tabel 29. Proporsi pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan

Keterangan	Per bln (Rp)	Per thn (Rp)	Proporsi
Pengeluaran Pangan	1.500.236,11	18.003.833,33	53,22
Pengeluaran Non Pangan	1.318.566,14	15.822.793,67	46,78
Jumlah	2.818.802,25	33.825.627,00	100,00

Sumber: Data Primer, 2017 (data olah)

Berdasarkan Tabel 29 dapat dilihat bahwa pengeluaran untuk pangan yang dikeluarkan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran untuk non pangan. Adapun pengeluaran pangan yang dikeluarkan rumah tangga nelayan tradisional selama satu bulan yaitu sebesar Rp1.500.236,11, dan pengeluaran untuk non pangan sebesar Rp1.318.566,14.

Harga beras yang di perhitungkan dalam indikator sajojyo (1997) yaitu harga beras yang dikeluarkan masing-masing rumah tangga nelayan tradisional yang berkisar antara Rp10.000,00–Rp12.000,00. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran sebagian besar rumah tangga nelayan tradisional tergolong ke dalam rumah tangga nyaris miskin. Adapun rata-rata pengeluaran

per kapita per tahun dan kriteria kemiskinan Sajogyo (1997) rumah tangga nelayan responden disajikan pada Tabel 30.

Tabel 30. Rata-rata pengeluaran per kapita per tahun berdasarkan kriteria kemiskinan (pedesaan) rumah tangga nelayan responden di Kecamatan Teluk Pandan 2017

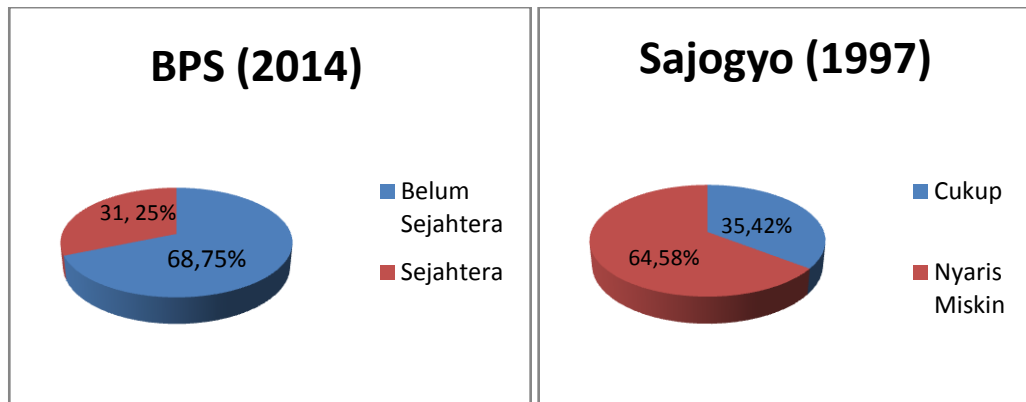
Klasifikasi	Indikator (Kg/tahun)	Pengeluaran		
		(Kg/tahun)	Jumlah (RT)	%
1. Sangat Miskin	<180	-	-	-
2. Miskin	181-240	-	-	-
3. Nyaris Miskin	241-320	453	32	64,67
4. Cukup	>480-960	661	16	33,33
5. Hidup Layak	>960	-	-	-
Jumlah			48	100,00

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 30 dapat dilihat bahwa rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan hanya masuk dalam dua kriteria kemiskinan menurut Sajogyo (1997) yaitu rumah tangga nyaris miskin dan rumah tangga cukup. Rumah tangga nyaris miskin sebanyak 32 rumah tangga dengan persentase sebesar 64,67 persen. Rumah tangga cukup sebanyak 16 rumah tangga dengan persentase sebesar 33,33 persen.

Adapun rata-rata pengeluaran rumah tangga yang telah disetarakan dengan beras (kg), untuk rumah tangga nyaris miskin sebesar 453 kg/tahun, dan untuk rumah tangga cukup sebesar 661 kg/tahun. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh besar kecilnya pendapatan rumah tangga yang diperoleh dan jumlah tanggungan rumah tangga yang cukup banyak sehingga belum cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga walaupun ada anggota rumah tangga lain yang memiliki pekerjaan.

3. Perbandingan Kriteria Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Kecamatan Teluk Pandan Berdasarkan Kriteria Kesejahteraan Menurut BPS (2014) dan Kriteria Kesejahteraan Menurut Sajogyo (1997)



Gambar 5. Perbandingan dua kriteria kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat bahwa adanya perbedaan persentase tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan antara kriteria kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014), dengan kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo (1997). Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pada kedua kriteria dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Pada kriteria kesejahteraan menurut BPS (2014) untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat berdasarkan tujuh indikator yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain, sedangkan pada kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) dapat dilihat melalui pendekatan pengeluaran konsumsi yang terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan.

Menurut Ernest (1857) dalam BPS (2014) yaitu semakin tinggi pengeluaran non pangan, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk dan begitupun sebaliknya. Namun berdasarkan hasil perhitungan pengeluaran konsumsi rumah

tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan pengeluaran rumah tangga untuk pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk non pangan (Tabel 29).

F. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Kecamatan Teluk Pandan

Regresi logistik (logit) digunakan untuk mencari pengaruh variabel bebas dan variabel terikat. Model logistik (logit) adalah model regresi non linier, dimana variabel dependent bersifat kategorikal. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional mengacu pada indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) yang diukur berdasarkan skala nominal yaitu nilai 0 untuk rumah tangga nelayan tradisional belum sejahtera dan nilai 1 untuk rumah tangga nelayan tradisional sejahtera.

Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga (X_1), usia kepala keluarga (X_2), pengalaman melaut (X_3), tingkat pendidikan (X_4), dan pendapatan rumah tangga nelayan (X_5). Dari data hasil penelitian berdasarkan variabel-variabel tersebut diolah menggunakan aplikasi *e-views* dengan analisis *binary logistic* untuk mengetahui pengaruh dari variabel terikat dan variabel bebas yang ada dalam model penelitian. Untuk melihat kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependent, digunakan nilai Mc Fadden R^2 Square. Jika pada regresi linear (OLS) lebih dikenal dengan istilah R^2 Square.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional adalah tingkat

pendidikan dan pendapatan rumah tangga nelayan tradisional. Adapun variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional adalah jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, dan pengalaman melaut. Hasil pengujian seluruh pengaruh dari masing-masing variabel secara rinci disajikan pada Tabel 31.

Tabel 31. Hasil regresi *binary logit* faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan

Variable	Coefficient	Std.Error	Z-Statistic	Prob	Odds Ratio
Constant	-22,39373	7,38765	-3,0312	0,0024	1,8816
Jumlah Anggota Keluarga (X_1)	-0,37140	0,45539	-0,8155	0,4148	0,6897
Usia Kepala Keluarga (X_2)	0,19048	0,30219	0,6303	0,5285	1,2098
Pengalaman Melaut (X_3)	-0,05384	0,30774	-0,1749	0,8611	0,9475
Tingkat Pendidikan (X_4)	0,63962 *	0,28769	2,2232	0,0262	1,8957
Pendapatan Rumah Tangga Nelayan (X_5)	2,53E-07 **	9,87E-08	2,5658	0,0103	1,0000
Log likelihood	-14,4260				
Restr. log likelihood	-29,8121			Mc Fadden R-squared	0,5161
LR statistic	30,7722			Prob(LR statistic)	0,0000

Sumber: Data Primer, 2017 (data diolah)

Keterangan:

* : Signifikan pada 98 persen

** : Signifikan pada 99 persen

Berdasarkan Tabel 31 diketahui bahwa nilai *Mc Fadden R-square* pada penelitian ini sebesar 0,5161. Hal ini menunjukkan bahwa 51,61 persen variabel independen (peluang rumah tangga untuk sejahtera) dapat dijelaskan oleh variabel dependen (jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, pengalaman melaut, tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga nelayan tradisional), sedangkan sisanya sebesar 48,39 dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

Pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent secara bersama-sama dapat diketahui dengan menggunakan uji LR Statistik. Nilai LR Statistik pada penelitian ini sebesar 30,77 dengan probabilitas LR Statistik sebesar $0.0000 < 0,01$ yang artinya bahwa variabel jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, pengalaman melaut, tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga nelayan tradisional secara bersama-sama berpengaruh terhadap peluang rumah tangga nelayan tradisional untuk sejahtera pada tingkat kepercayaan 99 persen.

Berdasarkan Tabel 31 secara parsial diketahui bahwa dua variabel berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional. Variabel-variabel tersebut antara lain variabel tingkat pendidikan dan variabel pendapatan rumah tangga nelayan tradisional. Sementara itu variabel-variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional adalah variabel jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, dan pengalaman melaut.

1. Tingkat pendidikan (X_4)

Berdasarkan Tabel 31 analisis regresi *binary logit* menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki nilai probability sebesar 0,0262. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 persen (taraf kepercayaan 95%). Hal tersebut berarti bahwa faktor tingkat pendidikan berpengaruh terhadap peluang rumah tangga nelayan tradisional untuk sejahtera. Nilai odds ratio tingkat pendidikan (X_4) sebesar 1,8957, sehingga peluang rumah tangga nelayan tradisional untuk sejahtera akan naik sebesar 1,8957 kali setiap peningkatan tingkat pendidikan.

2. Pendapatan rumah tangga nelayan (X_5)

Hasil analisis regresi *binary logit* pada Tabel 31 menunjukkan bahwa variabel pendapatan rumah tangga nelayan tradisional memiliki nilai probability sebesar 0,0103. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 persen (taraf kepercayaan 95%) sehingga faktor pendapatan rumah tangga nelayan tradisional berpengaruh nyata terhadap peluang rumah tangga nelayan tradisional untuk sejahtera. Nilai odds ratio pendapatan rumah tangga nelayan (X_5) sebesar 1,0000, sehingga peluang rumah tangga untuk sejahtera akan naik sebesar 1,0000 kali setiap peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan. Koefisien positif berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pada pendapatan rumah tangga nelayan akan menyebabkan peningkatan probability rumah tangga untuk mencapai sejahtera.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan rumah tangga yang diperoleh nelayan tradisional maka akan cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan sebesar 1,0000 kali. Semakin besar pendapatan rumah tangga yang diperoleh nelayan tradisional maka akan berpeluang lebih sejahtera dibanding dengan rumah tangga nelayan tradisional yang memperoleh pendapatan yang rendah, begitu pun sebaliknya semakin kecil pendapatan rumah tangga yang diperoleh nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Pandan maka akan berdampak pada tingkat kesejahteraan rumah tangga yang rendah.

3. Jumlah anggota keluarga (X_1)

Variabel jumlah anggota keluarga memiliki nilai probability sebesar 0,4148 yang artinya bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap

tingkat peluang rumah tangga nelayan tradisional untuk sejahtera. Faktor jumlah anggota keluarga tidak dapat menjadi penentu pada tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional karena masih bersifat general. Hal tersebut dikarenakan jumlah anggota keluarga yang semakin banyak belum tentu akan sejahtera maupun belum sejahtera, begitu pun sebaliknya jumlah anggota keluarga yang semakin sedikit belum tentu akan sejahtera maupun belum sejahtera. Hal tersebut dilihat dari seberapa besar pendapatan keluarga yang diperoleh masing-masing keluarga nelayan tradisional dan seberapa besar pengeluaran keluarga.

4. Usia kepala keluarga (X_2)

Berdasarkan Tabel 31 analisis regresi *binary logit* menunjukkan bahwa variabel usia kepala keluarga memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5285 yang artinya variabel usia kepala keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang rumah tangga nelayan tradisional untuk sejahtera. Faktor usia kepala keluarga tidak dapat menjadi penentu pada peluang rumah tangga nelayan tradisional untuk sejahtera karena masih bersifat general. Hal tersebut dikarenakan usia kepala keluarga yang tua belum tentu rumah tangga sejahtera, begitu pun sebaliknya usia kepala keluarga yang muda belum tentu rumah tangga lebih sejahtera dari usia kepala keluarga yang tua.

5. Pengalaman melaut (X_3)

Hasil analisis regresi *binary logit* pada Tabel 31 menunjukkan bahwa variabel pengalaman melaut memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8611 yang artinya variabel pengalaman melaut tidak berpengaruh terhadap peluang rumah tangga nelayan

tradisional untuk sejahtera. Faktor pengalaman melaut tidak dapat menjadi penentu pada peluang rumah tangga nelayan untuk sejahtera, namun kemungkinan pengalaman melaut nelayan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan dari usaha perikanan tangkap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Viyana (2015) tentang analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan kecil di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan yang sama pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan. Faktor lain seperti usia nelayan, dan pengalaman kerja sebagai nelayan/pengalaman melaut berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Hal tersebut disebabkan karena usia nelayan dan pengalaman melaut masih bersifat general, dimana jika usia nelayan yang lebih tua belum tentu rumah tangga nelayan tersebut lebih sejahtera dibandingkan dengan usia nelayan yang lebih muda. Begitupun pada pengalaman melaut, nelayan yang sudah lama melaut atau berpengalaman dengan nelayan yang belum lama melaut/belum berpengalaman tidak menentukan tinggi rendahnya kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional tersebut.

Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 46 (terlampir) produksi ikan atau hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan tradisional yang berusia lebih tua tidak jauh berbeda dengan produksi atau hasil tangkapan ikan yang diperoleh dari nelayan tradisional yang lebih muda. Kemudian hal yang sama terjadi pada nelayan tradisional yang memiliki pengalaman melaut lebih lama

dibandingkan dengan nelayan yang memiliki pengalaman melaut yang lebih sedikit, hasil tangkapan ikan yang diperoleh tidak berbanding lurus dengan lamanya pengalaman melaut yang dilakukan nelayan tradisional. Selain itu berdasarkan data hasil analisis regresi logit (*logistic regression*) dapat di jelaskan dengan melihat nilai probability pada usia nelayan dan pengalaman melaut lebih besar dari 0,05 persen (taraf kepercayaan sebesar 95%).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Pendapatan yang diperoleh nelayan dari hasil tangkapan ikan berbeda-beda besarnya setiap musimnya. Pendapatan nelayan pada musim barat sebesar Rp6.570.375, musim timur sebesar Rp25.452.214, dan musim normal sebesar Rp15.229.771.
2. Kontribusi pendapatan usaha perikanan tangkap (*on farm*) sebesar 91,01 persen dari pendapatan rumah tangga nelayan tradisional, dan kontribusi pendapatan dari sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap (*off farm*) sebesar 5,55 persen serta kontribusi pendapatan pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian (*non-farm*) sebesar 3,60 persen
3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional yang diteliti menurut kriteria Badan Pusat Statistik 2014 yaitu sebesar 68,77 persen rumah tangga nelayan tradisional masih tergolong kedalam rumah tangga belum sejahtera dan sebesar 31,25 persen rumah tangga tergolong kedalam rumah tangga sejahtera.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional adalah tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga nelayan tradisional.

B. Saran

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan kembali bantuan berupa dana yang dapat digunakan nelayan sebagai modal dan meningkatkan layanan penyuluhan dalam pembinaan serta pengembangan kemampuan nelayan dalam menangkap ikan, sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan nelayan tradisional.
2. Bagi nelayan tradisional sebaiknya melakukan pinjaman modal kepada sumber pinjaman dana seperti koperasi namun tidak kepada pengepul atau tengkulak. Sehingga nelayan tradisional tidak perlu melakukan pinjaman kepada pengepul/tengkulak yang menyebabkan keterikatan antara nelayan tradisional dengan tengkulak.
3. Bagi peneliti lain agar dapat mengkaji lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

DAFTAR PUS TAKA

- Ariefianto, M.D. 2012. *Ekonometrika*. Erlangga. Jakarta.
- Badan Pengendalian Dampak Lingkungan. 2007. Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Lampung. <https://newberkeley.files.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 15 November 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2015. *Pendapatan Rumah Tangga Usaha Perikanan 2015*. BPS Kabupaten Pesawaran. Lampung. <https://pesawarankab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 15 September 2018.
- _____. 2016. *Pesawaran Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung. <https://pesawarankab.bps.go.id>/Diakses pada tanggal 15 September 2017.
- _____. 2015. *Teluk Pandan dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung. <https://pesawarankab.bps.go.id>/Diakses pada tanggal 15 September 2017.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. 2015. *Peringatan Dini (Early Warning) Gelombang Tinggi*. Bidang Informasi Meteorologi Maritim. Jakarta.
- BKKBN. 1994. Buku Pegangan Kader Keluarga Berencana. Jakarta.
- Bugin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung. 2015. Laporan Hasil Pendataan Nelayan di Wilayah Pesisir Kota Bandar Lampung Tahun 2011. Kota Bandar Lampung.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesawaran. 2010. Laporan Hasil Pendataan Nelayan di Wilayah Pesisir Kabupaten Pesawaran Tahun 2010. Kabupaten Pesawaran.

- Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut. 2010. Kawasan Minapolitan. www.djprl.kkp.go.id. Diakses pada tanggal 15 November 2017.
- Fadilah, Abidin Z, Kalsum U.2014. Analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan obor di Kota Bandar Lampung.*Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol 2No 1, Hal:71-76.
- Fauzia, S.N.2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.Bogor.
- Firdaus, M. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Firdaus, M dan Afendi.2008. *Aplikasi Metode Kuantitatif Terpilih untuk Manajemen dan Bisnis*.IPB Press. Bogor.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivarat dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hasan, I. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistika*. PT Bumi. Aksara. Jakarta.
- Hernanto, F. 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernawan. M. 2006. Status Keberlanjutan Perikanan Tangkap Skala Kecil. *Jurnal Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*. Vol 15, No 2, Hal: 1-19.
- Imron, M. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Media. Pressindo. Yogyakarta.
- Kantor Kecamatan Teluk Pandan. 2017. *Laporan Profil Kecamatan Teluk Pandan dalam Angka*. Kantor Kecamatan. Kabupaten Pesawaran (tidak dipublikasikan).
- _____.2017. *Monografi Desa Sukajaya Lempasing*. Kantor Kecamatan. Kabupaten Pesawaran (tidak dipublikasikan).
- Kementrian Kelautan dan Perikanan.2015.Statistik Perikanan Tangkap Indonesia. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Jakarta. <https://kkp.go.id>. Diakses pada tanggal 11 September 2017.
- Kusnadi. 2002. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media.Yogyakarta.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. PT Ikis Pelangi Aksara.Yogyakarta.
- Mosher, AT. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Yasaguna. Jakarta.

- Mubyarto.1988. *Nelayan dan Kemiskinan*.Rajawali. Jakarta.
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nachrowi, D. 2008. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Todaro, M.P., dan Smith, S.C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Pradana, A.P. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Buruh Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Universitas Jember.
- Pratama, R. 2012. Analisis Tingkat Kesejahteraan dan Pola Pendapatan Nelayan di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.*Skripsi*.Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Purwaningsih, Y. 2008. Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9, No. 1, Hal:17-18.
- Rambe, A. 2011. Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara. Diakses pada tanggal 11 Januari 2019
- Retnowati, E. 2011. Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural Perspektif Sosial, Ekonomi, Dan Hukum. *Jurnal Perspektif*. Vol 16, No. 3, Hal: 149-159.
- Rosadi, D. 2011. Analisis Ekonometrika Runtun Waktu Terapan. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Rosni. 2012. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat NelayanDi Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*. Vol 9, No 1, Hal: 217.
- Salim, A. 1999. Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi di Kecamatan Syiah Kuala Kota madya Banda Aceh. *Tesis*.Universitas Sumatera Utara.Medan.
- Syahputra F, Lestari DAH, Prasmatiwi FE, 2018. Analisis Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga serta Tingkat Kesejahteraan Anggota Koperasi Serba Usaha Peternak Motivasi Doa Ikhtiar Tawakkal (KSUP MDIT) di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol 6, No 1, Hal: 96-97.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSBIPB. Bogor.

- Shinta,A.2011.*Ilmu Usahatani*. UB Press. Jakarta.
- Soekartiwi. 1995. *Analisis Usahatani*. Rajawali press. Jakarta.
- _____ 2003. *Prinsip-prinsip dasar ekonomi pertanian*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Sudarso. 2007. Tekanan Kemiskinan Struktural Kemiskinan Nelayan Tradisional di Perkotaan. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Vol 20, No 2, Hal: 13-28.
- Sugiarto, D., S, Sunaryanto, dan D.S. Oetomo 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet. Bandung.
- Sujarno. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Trend Nelayan di Kabupaten Langkat. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana USU. Medan.
- Sunarti, E.2006. *Indikator Keluarga Sejahtera :Sejarah Pengembangan, Evaluasi Dan Keberlanjutannya*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Viyana, A. T. 2015. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Kecil Di Kecamatan Indramayu. Kabupaten Indramayu. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. <https://eprints.uns.ac.id>. Diakses pada tanggal 15 November 2017.
- Walhi. 2002. Potret Kerusakan Lingkungan Pesisir.http://www.walhi.or.id/kampanye/pela/060304_krsknlingkpsisrjw_li/.Diakses pada tanggal 15 November 2017.
- Widyaningsih, E. dan Istiqlaliyah, M. 2015.Alokasi Pengeluaran Dan Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Nelayan Bagan. *Jurnal Ilmiah Kelautan*. Vol 8, No 3, Hal: 183-187.
- Winarno, W. 2007. *Analisis Ekonometrika Dan Statistika*. Cetakan I. Sekolah Tinggi ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Zalmi.2015.Analisis Pendapatan Dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Sasak Ranah Pasisia.*Jurnal Apresiasi Ekonomi*. Vol 3,No 2, Hal: 101-105.